

**METODE PENDIDIKAN NABAWI DALAM KITAB *USHULUT TARBIYAH*  
*ANNABAWIYAH* KARYA PROF. DR. MUHAMMAD IBN ALAWI AL-MALIKI  
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)**

**TESIS**

**Oleh:**  
**Abdullah Sahal Abu Nida'**  
**NIM. 200101210050**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**HALAMAN JUDUL**

**METODE PENDIDIKAN NABAWI DALAM KITAB *USHULUT TARBIYAH ANNABAWIYAH* KARYA PROF. DR. MUHAMMAD IBN ALAWI AL-MALIKI  
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)**

**TESIS**

Diajukan Kepada :  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Abdullah Sahal Abu Nida'**

NIM. 200101210050

Pembimbing:

**Dr. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D**

NIP.196611212002121001

**Dr. Mokhammad Yahya, MA. Ph.D**

NIP.197406142008011016



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Metode Pendidikan Nabawi Dalam Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 29 Mei 2024

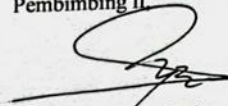
Pembimbing I,



**Dr. H. M. Mujab, M.Th**

**NIP: 196611212002121001**

Pembimbing II

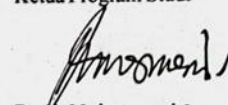


**Dr. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D**

**NIP: 197406142008011016**

**Mengetahui:**

Ketua Program Studi



**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag** ✓

**NIP: 196910202000031001**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Metode Pendidikan Nabawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2024

Dewan Penguji,

Penguji Utama,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Ketua Penguji,

Prof. Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

NIP. 197606162005011005

Anggota,

Dr. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D

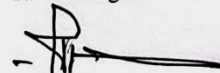
NIP.196611212002121001

Anggota,

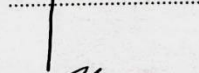
Dr. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D

NIP.197406142008011016

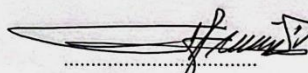
Tanda Tangan



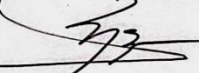
.....



.....



.....



.....

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA TULIS ILMIAH

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Sahal Abu Nida'  
NIM : 200101210050  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kebondalem 6/19, Surabaya  
Judul Penelitian : Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, 29 Mei 2024



Abdullah Sahal Abu Nida'  
NIM. 200101210050

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, Ayah H. Achmad Muslim Tholabi, M.Pd.I dan Ummi Diana Farizah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	G	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اؤ = Aw

اي = Ay

او = Ô

اى = Î

## MOTTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)”



## ABSTRAK

Nida', Abdullah Sahal Abu. 2024. *Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D.; Pembimbing II: Dr. Mokhammad Yahya, MA. Ph.D.

---

**Kata Kunci:** Metode pendidikan Nabawi, Pendidikan Islam Modern, Relevansi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, metode pendidikan Nabawi menjadi salah satu solusi yang signifikan. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Metode ini tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dengan menekankan pentingnya karakter dan akhlak yang mulia, metode pendidikan Nabawi menawarkan kerangka pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana dipaparkan dalam kitab "Ushulut Tarbiyah Annabawiyah" karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki, serta mengevaluasi relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Kitab ini menyajikan berbagai prinsip pendidikan yang mencakup pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, dan peningkatan intelektual melalui pendekatan holistik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali metode-metode pendidikan Nabawi, seperti keteladanan, dialog interaktif, pemberian motivasi, dan pendekatan personal, yang diterapkan oleh Nabi dalam mendidik umatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabawi yang diuraikan dalam kitab ini memiliki relevansi yang signifikan dengan konsep pendidikan Islam modern. Metode-metode tersebut dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan saat ini untuk memperkaya proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan metode pendidikan Nabawi ke dalam sistem pendidikan modern dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan zaman. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta menghasilkan individu yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan berintegritas tinggi.

## Abstract

Nida', Abdullah Sahal Abu. 2024. Nabawi Education Methods in the Ushulut Tarbiyah Annabawiyah Book by Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analysis of its Relevance to Modern Islamic Education). Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1): Dr. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D, Supervisor (2): Dr. Mokhammad Yahya, MA. Ph.D.

---

**Kata Kunci:** *Nabawi Education Methods, Modern Islamic Education, Relevance.*

In an effort to improve the quality of education, the Nabawi education method is a significant solution. This method is based on the principles and practices applied by the Prophet Muhammad SAW in educating his friends. This method not only focuses on intellectual development, but also spiritual, moral, and social. By emphasizing the importance of noble character and morals, the Nabawi education method offers a comprehensive and thorough educational framework, which is very relevant to modern educational needs.

This research aims to analyze the educational methods applied by the Prophet Muhammad SAW as described in the book "Ushulut Tarbiyah Annabawiyah" by Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki, and evaluating its relevance to modern Islamic education. This book presents various educational principles which include moral formation, spiritual development, and intellectual improvement through a holistic approach. A descriptive qualitative approach was used in this research to explore the Nabawi's educational methods, such as example, interactive dialogue, providing motivation, and a personal approach, which were applied by the Prophet in educating his people.

The research results show that the Nabawi education method described in this book has significant relevance to the concept of modern Islamic education. These methods can be adapted into the current educational curriculum to enrich the learning process and develop the character of students. This research concludes that integrating Nabawi education methods into the modern education system can make a major contribution in building an Islamic education system that is more comprehensive and responsive to the challenges of the times. This is expected to improve the quality of Islamic education and produce individuals with character, broad knowledge and high integrity.

## مستخلص البحث

نداء, عبد الله سهل أبو. ٢٠٢٤. أساليب التعليم النبوي في كتاب أصول التربية النبوية للأستاذ دكتور. محمد بن علوي المالكي (تحليل علاقته بالتربية الإسلامية الحديثة) رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولان مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج. المشرف الأول: أ. د. الحاج محمد مجاب الماجستير. المشرف الثاني: أ. د. محمد يحيى الماجستير.

### الكلمات الرئيسية : أساليب التعليم النبوي, التربية الإسلامية الحديثة, علاقة

وفي محاولة لتحسين جودة التعليم، تعد طريقة التعليم النبوي حلاً مهماً. وتعتمد هذه الطريقة على المبادئ والممارسات التي طبقها النبي محمد صلى الله عليه وسلم في تعليم أصحابه. ولا تركز هذه الطريقة على التطور الفكري فحسب، بل تركز أيضاً على التطور الروحي والأخلاقي والاجتماعي. من خلال التأكيد على أهمية الخلق والأخلاق النبيلة، يقدم أسلوب التعليم النبوي إطاراً تعليمياً شاملاً ودقيقاً، وهو وثيق الصلة بالاحتياجات التعليمية الحديثة.

يهدف هذا البحث إلى تحليل الأساليب التربوية التي طبقها النبي محمد صلى الله عليه وسلم كما وردت في كتاب "أشولوت التربية النابوية" للأستاذ د. دكتور. محمد بن علوي المالكي وتقويم مدى ارتباطه بالتربية الإسلامية الحديثة. يقدم هذا الكتاب مبادئ تعليمية متنوعة تشمل التكوين الأخلاقي، والتطور الروحي، والتحسين الفكري من خلال منهج شمولي. تم استخدام المنهج الوصفي الكيفي في هذا البحث لاستكشاف الأساليب التعليمية النبوية، مثل القدوة والحوار التفاعلي وتوفير الدافع والمنهج الشخصي، التي طبقها النبي في تعليم قومه.

وتظهر نتائج البحث أن طريقة التعليم النبوي الموصوفة في هذا الكتاب لها علاقة كبيرة بمفهوم التربية الإسلامية الحديثة. ويمكن تكييف هذه الأساليب في المنهج التعليمي الحالي لإثراء عملية التعلم وتنمية شخصية الطلاب. ويخلص هذا البحث إلى أن دمج أساليب التعليم النبوي في نظام التعليم الحديث يمكن أن يسهم بشكل كبير في بناء نظام تعليم إسلامي أكثر شمولاً واستجابة لتحديات العصر. ومن المتوقع أن يؤدي ذلك إلى تحسين جودة التعليم الإسلامي وإنتاج أفراد يتمتعون بشخصية ومعرفة واسعة ونزاهة عالية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Berkah, Rahmat, taufik dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)."

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam yang gelap menuju alam ilmiah yakni Diinul Islam.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain hanya ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta ayah H. Achmad Muslim Tholabi, M.Pd.I, dan ummi Diana Farizah. yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang serta medoakan tanpa lelah selama hidupnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan.

4. Bapak Kiai Dr. Mohammad Asrori, M. Ag. atas do'a, dukungan serta motivasi yang beliau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Mokhammad Yahya, MA. Ph.D. selaku dosen pembimbing pendamping yang rela meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan beliau, yang telah sabar dan teliti dalam membimbing dan memberikan arahan untuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Ibu Dosen UIN Malang yang selalu mendo'akan dan memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Adik-adik saya tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh keluarga besar MPAI angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

Batu, 17 Mei 2024

Abdullah Sahal Abu Nida'

NIM. 200101210043

---

## DAFTAR ISI

TESIS .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA TULIS ILMIAH.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
ABSTRAK .....	viii
Abstract.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Definisi Operasional.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Kitab <i>Ushulut Tarbiyah Annabawiyah</i> .....</b>	<b>15</b>
1. Gambaran Umum.....	15
2. Identitas Fisik Kitab <i>Ushulut Tarbiyah Annabawiyah</i> .....	17
<b>B. Figur al-Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki .....</b>	<b>18</b>
<b>C. Metode Pendidikan Modern .....</b>	<b>23</b>
<b>D. Metode Pendidikan Perspektif Sarjana Muslim .....</b>	<b>26</b>
1. Az-Zarnuji: Ta'lim Muta'allim.....	27
2. Hasyim Asy'ari: Adabul Alim wal Muta'allim .....	28
3. Al-Ghazali: Ihya' Ulumiddin .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>42</b>
1. Pendekatan penelitian .....	42
2. Jenis Penelitian.....	43
<b>B. Sumber Data.....</b>	<b>43</b>
<b>C. Pengumpulan Data.....</b>	<b>45</b>
<b>D. Analisis Data .....</b>	<b>47</b>

<b>E. Keabsahan Data.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
<b>A. Biografi Kehidupan .....</b>	<b>50</b>
1. Nama dan Kelahiran .....	50
2. Riwayat Pendidikan dan Guru-gurunya .....	51
3. Karya-karyanya.....	54
4. Murid-muridnya.....	56
<b>B. Deskripsi Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab <i>Ushulut Tarbiyah Annabawiyah</i>.....</b>	<b>63</b>
1. Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Jidal (Mujadalah).....	63
2. Metode Memotivasi Bertanya.....	66
3. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan.....	67
4. Metode Penyegaran.....	68
5. Metode Mengenali Kapasitas dan Dialek Audiens .....	69
6. Metode Mengalihkan Realitas Indrawi kepada Realitas Kejiwaan.....	70
7. Metode Peragaan.....	72
8. Metode Ungkapan dengan Bahasa Kiasan .....	73
9. Metode Gradual .....	74
10. Metode Mengapresiasi Pertanyaan .....	76
11. Metode Memperkuat Pendapat dengan Argumen.....	78
12. Metode Mengarahkan kepada Pemikiran yang Bernilai Tinggi.....	79
13. Metode Kisah dan Cerita.....	82
14. Metode Mendekatkan Realitas Abstrak dalam Bentuk Konkret.....	88
15. Metode Pendekatan Perumpamaan .....	89
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>1</b>
A. Analisis metode pendidikan Nabawi dan penerapannya dalam kitab <i>Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah</i> karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki.....	<b>1</b>
B. Metode pendidikan Nabawi dalam perspektif model pendidikan modern.....	<b>16</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>31</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan individu yang selaras dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, metode pendidikan yang diterapkan dalam Islam memiliki perhatian khusus sejak zaman Rasulullah SAW hingga kini.<sup>1</sup>

Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad ibn Alawi Al-Maliki adalah salah satu karya penting yang membahas tentang metode pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam yang bersumber dari ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan istilah "tarbiyah nabawiyah". Metode ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia.<sup>2</sup>

Pentingnya kajian terhadap kitab ini terletak pada relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam semakin kompleks. Metode pendidikan tradisional sering

---

<sup>1</sup> Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* (Surabaya: Hai'ah As-Sofwah Al-Malikiyyah, 2022), 12-13.

<sup>2</sup> Al-Maliki, *Ushulut*, 15.



kali dianggap tidak mampu mengakomodasi kebutuhan zaman, sehingga diperlukan pendekatan baru yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam namun mampu menjawab tantangan modern.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam Metode Pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al Maliki, dengan fokus utama pada pemahaman dan implementasi Metode Pendidikan Nabawi Muhammad SAW yang tercermin dalam karya tersebut. Kitab ini memberikan pandangan yang kaya dan komprehensif mengenai Metode-metode Pendidikan yang diterapkan oleh Nabi sebagai pemimpin dan pendidik utama dalam tradisi Islam.

Dengan mengarahkan perhatian pada Metode Pendidikan Nabawi, penulis berusaha untuk menganalisis relevansinya dalam konteks Pendidikan Islam Modern. Analisis mendalam terhadap Metode Pendidikan Nabawi dalam kitab tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana metode ini dapat diadopsi atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pendidikan masa kini.

Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat dinamika perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai dalam masyarakat modern yang memengaruhi pola pikir dan kebutuhan pendidikan. Melalui analisis kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*, kita dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam Metode Pendidikan Nabawi, untuk membentuk karakter

---

<sup>3</sup> Imam Zarkasyi. *Pedoman Pendidikan Modern*. (Jakarta: PT. Arya Surya Perdana, 2010).

dan moralitas individu. Dengan memahami metode tersebut secara lebih mendalam, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan metode pendidikan Nabawi dalam memperkuat pondasi pendidikan Islam modern.<sup>4</sup>

Penulis akan membandingkan metode pendidikan modern dengan metode pendidikan tradisional untuk melihat di mana nilai-nilai tradisional masih relevan dan di mana perlu dilakukan adaptasi, membahas bagaimana metode pendidikan Nabawi dapat diterapkan dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan informal. Penulis akan melihat bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Nabawi bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, penulis akan mempertimbangkan peran guru dan lembaga pendidikan dalam menerapkan metode-metode ini secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam.

Dengan melibatkan partisipasi pendidik itu sendiri penulis dapat mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam tentang relevansi dan penerapan metode pendidikan Nabawi dalam praktik sehari-hari, juga melalui pendekatan penelitian pustaka (*library research*) akan diperoleh pemahaman tentang bagaimana metode-metode ini dapat dijalankan dengan efektif terhadap kebutuhan dalam sistem pendidikan saat

---

<sup>4</sup> Imam Zarkasyi. *Pedoman Pendidikan Modern*. (Jakarta: PT. Arya Surya Perdana, 2010).

ini. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman teoritis kita tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan strategi pendidikan yang lebih berdaya guna dan relevan dengan zaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil pokok masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana metode pendidikan Nabawi yang tertuang dalam kitab *Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki?
2. Bagaimana penerapan metode pendidikan Nabawi dalam kitab tersebut?
3. Bagaimana metode pendidikan Nabawi tersebut dalam perspektif model pendidikan modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian diatas, dalam penelitian yang akan disajikan dalam tesis mempunyai tujuan diantaranya adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan Nabawi yang tertuang dalam kitab *Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki

2. Menjelaskan dan menganalisis penerapan metode pendidikan Nabawi dalam kitab tersebut
3. Menganalisis metode pendidikan Nabawi tersebut dalam perspektif model pendidikan modern

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Nabawi dan kaitannya dengan pendidikan islam modern

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam meneladani Nabi sebagai pendidik sekaligus tauladan dalam dunia pendidikan Islam. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca lainnya agar lebih mengenal Nabi tidak hanya sebagai pembawa risalah namun juga sebagai sosok guru bagi umatnya.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan hasil pencarian dan penggalian data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk menghindari pengulangan dalam sebuah penelitian-penelitian terdahulu serta untuk mengetahui posisi peneliti,

berikut ini akan dipaparkan secara singkat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Cecep Firmansyah (2020), menggunakan judul **Pemikiran Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Tentang Peran Keluarga dalam Pengembangan Adab Anak (Analisis Kitab Adab al-Islam fi Al-Nizam al-Ushrah)**. Penelitian ini ada 3 tujuan yaitu (1) Mengetahui Pemikiran Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, (2) Mengetahui yang melatar belakangi Pemikiran Sayyid Alawi al-Maliki, (3) Menjelaskan implikasinya dengan peran keluarga dalam pengembangan adab anak saat ini. Penggunaan penelitian dengan penelitian kepustakaan (library reseach), dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Penggunaan personal document sebagai sumber data, dan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).

*Kedua*, **Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami Dalam Kitab Al-Qudwah Al-Hasanah Karya Abuya Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki**, yang ditulis oleh Aisatul Arifah (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan nilai karakter islami dalam kitab al-Qudwah al-Hasanah karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dan relevansinya terhadap subyek didik (guru dan siswa). Objek penelitian ini adalah kitab al-Qudwah al-Hasanah karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research. Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data. Dan metode dokumentasi sebagai teknik

pengumpulan data. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (content analysis), pengkajian literature dan metode pembahasannya menggunakan metode induksi, deduksi, dan komparasi.

*Ketiga*, **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At Tarbiyah Wa At Tahdzīb Karya Sayyid Muhammad**, yang ditulis oleh Muhamad Hasan Taofik (2020). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi (documentation research methode) dan study pustaka, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dan analisis isi (content analisis), penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan memperbaiki perilaku manusia kearah kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi jasmani dan rohani. Kemudian materi akhlak terbagi menjadi dua yaitu materi tentang akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah) yang dikemas dalam beberapa ruang lingkup yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak orang tua, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan atau kepada tanah air. Dari ruang lingkup tersebut kemudian proses pembentukannya dapat disampaikan melalui beberapa metode yaitu metode pembiasaan, metode diskusi atau musyawarah, metode nasihat, metode targhib (kabar gembira) dan tarhib (ancaman).

*Keempat*, tesis yang ditulis oleh Achmad Rizal Fikri Alqozali (2021), berjudul **Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih**

**Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern).** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep pendidikan dari salah satu Ulama besar yang terkenal serta merelevasikannya dengan pendidikan Islam modern. Dengan fokus masalah, (1) pandangan Abdullah Nashih ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam, (2) sasaran pendidikan anak prespektif abduallah nashih ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam, (3) model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern ini. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah library research. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

*Kelima*, Tesis yang ditulis oleh Al Furqon Hasbi (2006) dengan judul **Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.** Tujuan penelitian dalam tesis ini ada tiga hal, yaitu : Pertama, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan sebelum Ibn Qayyim. Kedua, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim. Ketiga, untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ibn Qayyim dengan pendidikan modern.

Penelitian ini bersifat Library Research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku.

*Keenam, Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw*, tesis ini ditulis oleh Nashria Rahayuning Tyas (2019). Fokus masalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model/tipe kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW, sedang tujuan berdasar rumusan masalah ini adalah (1) mendeskripsikan sifat-sifat keistimewaan Nabi Muhammad SAW, (2) mendeskripsikan transformasi sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).

Originalitas penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan aspek kajian yang diteliti dengan menggunakan para peneliti sebelumnya untuk menjauhi adanya pengulangan kajian dalam penelitian. Tahap ini akan menyajikan berbagai perbedaan dan persamaan dalam aspek kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, berikut table penjelasan secara rinci:

**Tabel 1. 1 Orisinilitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Cecep Firmansyah (2020), Pemikiran	• Tokoh Sayyid Muhammad	• Pemikiran Tokoh	Penelitian ini lebih



	Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki Tentang Peran Keluarga dalam Pengembangan Adab Anak (Analisis Kitab Adab al-Islam fi Al-Nizam al-Ushrah)	Ibn Alawi Al-Maliki <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	Tentang Peran Keluarga dalam Pengembangan Adab Anak <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab yang dikaji berbeda</li> </ul>	menekankan pada Metode Pendidikan Nabawi dalam kitab <i>Ushulut Tarbiyah An Nabawiyyah</i> karya Prof. Dr. Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern).
2	Aisatul Arifah (2016), Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami Dalam Kitab <i>Al-Qudwah Al-Hasanah</i> Karya Abuya Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami</li> <li>• Kitab yang dikaji berbeda</li> </ul>	
3	Muhamad Hasan Taofik (2020), Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At Tarbiyah Wa At Tahdzib</i> Karya Sayyid Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Pendidikan Akhlak</li> <li>• Kitab yang dikaji berbeda</li> </ul>	
4	Achmad Rizal Fikri Alqozali (2021), Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Pendidikan Anak</li> <li>• Tokoh yang diteliti berbeda</li> <li>• Kitab yang dikaji berupa <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i></li> </ul>	
5	Al Furqon Hasbi (2006), Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Pendidikan Islam</li> <li>• Tokoh yang diteliti</li> </ul>	

	dengan Pendidikan Modern	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	berbeda (Ibn Qayyim)	
6	Nashria Rahayuning Tyas (2019), Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berpedoman pada satu Kitab tertentu</li> <li>• Tidak merelevansikan pada Pendidikan Islam Modern</li> </ul>	

## F. Definisi Operasional

### 1. Metode Pendidikan Nabawi

Maksud dari metode pendidikan Nabawi adalah jalan atau cara yang dilalui Nabi untuk mencapai tujuan pendidikan. ketika Allah memrintahkan Nabi untuk mendidik umatnya, Allah juga memberikan tuntunan terkait bagaimana Nabi menjalankan proses pendidikannya, seperti cara yang harus digunakan, materi yang akan disampaikan, dan tujaun yang harus dicapai.

### 2. Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*

Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* merupakan sebuah kitab karangan seorang ulama' *ahlussunnah* dari Makkah, beliau adalah Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki. Kitab ini satu jilid dengan menggunakan bahasa arab. Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* berisikan tentang prinsip-prinsip pendidkan Nabi Muhammad SAW yang diringkas dan ditelaah berdasarjan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Kitab ini juga berisikan tentang

gambaran umum tradisi keilmuan pada masa Nabi, pendidikan Al-Qur'an, serta metode pendidikan Nabawi. Dengan mempelajari kitab ini kita dapat mengetahui secara luas bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Nabi Muhammad SAW.

### 3. Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki

Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki ialah seorang ulama', faqih, muhaddits, da'i, dan pendidik, beliau dilahirkan di Mekah pada tahun 1945<sup>5</sup>, di wilayah Bab al-Salam, Makkah yakni kediaman orang tua beliau, Sayyid Alawi al-Maliki, seorang ulama' yang cukup disegani di kota Mekah dan mempunyai kedudukan penting di Masjidil Haram. Nasab Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki tersambung hingga Rasulullah SAW melalui Hasan bin Ali bin Abi Thalib, suami Sayyidah Fatimah az-Zahra'<sup>6</sup>

### 4. Analisis Relevansinya Pendidikan Islam Modern

Pengertian relevansi dalam bahasa adalah keterkaitan, hubungan, atau kecocokan.<sup>7</sup> Pendidikan Islam modern ialah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar untuk selalu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh

---

<sup>5</sup> Abdul Qadir Umar Mauladawilah. *17 Habaib berpengaruh di Indonesia*. (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 178.

<sup>6</sup> Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi, *Mutiara Ahlul Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al-Roudho, 2007), 03.

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses tanggal 22 November 2022, pukul 22.00

anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik yang maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud pada judul penelitian ini Metode Pendidikan Nabawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern) merupakan jalan atau cara Nabi dalam mendidik dan membimbing umatnya menurut perspektif seorang ulama' abad 20 an yakni Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki yang dituangkan dalam kitab beliau yang berjudul *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*, yang mana nantinya akan direlevansikan (dihubungkan) dengan pola pendidikan Islam pada zaman modern ini khususnya para tokoh-tokoh pendidikan Islam moder yang ada di Indonesia baik dalam segi konsep, landasan, kurikulum, materi, metode dan evaluasinya. Dengan adanya relevansi ini diharapkan dapat membentuk sebuah model dalam mendidik anak sesuai dengan tuntutan zamannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah***

##### **1. Gambaran Umum**

Kitab "*Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*" menyajikan sebuah panduan mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diilhami dari metode dan pendekatan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini membahas secara rinci prinsip-prinsip utama yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat dan umatnya. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek-aspek seperti kesabaran, kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan individu, dan metode pengajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap individu. Selain itu, metode pengajaran Nabi yang menggunakan perumpamaan, dialog interaktif, dan keteladanan pribadi juga dijelaskan secara rinci dalam bagian ini, memberikan pembaca pemahaman praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan sehari-hari.

Kitab ini dimulai dengan penjelasan tentang gambaran umum tradisi keilmuan pada masa Nabi SAW. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar utama dalam Islam, mendorong umatnya untuk mencari ilmu dari buaian hingga

liang lahat. Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang gambaran kondisi pelajar, tata cara belajar, dan metode dalam bergaul.

Selanjutnya, penyajian tentang bagaimana tradisi dan sejarah pendidikan pada zaman Nabi SAW. yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu. Bagian ini mencakup definisi tarbiyah, tujuan utamanya, dan peran pendidikan dalam kehidupan seorang Muslim, menggarisbawahi bagaimana pendidikan menurut ajaran Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Selanjutnya, kitab ini menguraikan metode pengajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode-metode ini mencakup penggunaan perumpamaan dan kisah-kisah, dialog interaktif, dan praktik langsung. Nabi sering menggunakan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan moral dan pendidikan, yang memudahkan pemahaman dan internalisasi ajaran tersebut oleh para sahabat. Selain itu, dialog interaktif dan tanya jawab sering digunakan oleh Nabi untuk mengajarkan konsep-konsep penting, mendorong pemikiran kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Kitab ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya tarbiyah dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Dengan menyajikan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, kitab ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan praktik pendidikan dalam

Islam, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di kalangan umat Muslim.

Selain itu, tujuan lain dari kitab ini adalah untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendidik, baik di tingkat formal maupun non-formal, untuk mengadopsi pendekatan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam dalam mendidik generasi masa kini. Dengan memberikan contoh konkret dari prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, penulis berharap agar pembaca tergerak untuk memperhatikan pentingnya pendidikan karakter dan moral dalam proses pendidikan.

## **2. Identitas Fisik Kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah**

Judul : Ushulut Tarbiyah Annabawiyah

Penulis : Prof. Dr. as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani

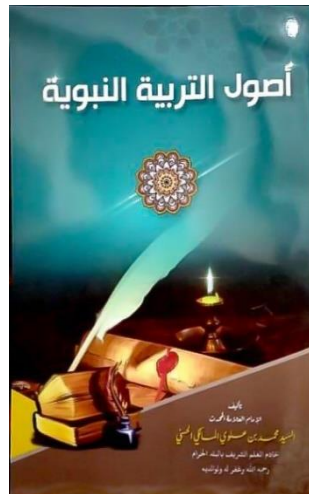
Penerbit : Yayasan Hai'ah ash-Shofwah al Malikiyyah

Tahun : 2022

Halaman : 136 Halaman

Ukuran : 15 x 23 cm

Cover :



## B. Figur al-Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki

Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki adalah salah satu ulama besar dalam tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Lahir di Mekah pada tahun 1947, beliau dikenal luas tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai pengajar, penulis, dan seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam, termasuk Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai ulama' penentang Wahabi, dan kontribusinya sangat besar dalam melahirkan banyak kyai di Indonesia serta memiliki karya-karya penting yang ditulisnya.<sup>8</sup>

Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki dikenal sebagai ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang sangat berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang diwariskan oleh generasi salaf. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang akidah, fiqh, dan tasawuf, yang menjadikannya sebagai rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Tradisi Ahlussunnah wal

<sup>8</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani*, (Malang: Majelis Khoir Publishing), hal. 35



Jamaah yang beliau anut selalu mengedepankan keseimbangan antara teks (nash) dan konteks, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keseimbangan dalam beragama.

Sebagai ulama Ahlussunnah wal Jamaah, beliau sangat dihormati karena kemampuan ilmiahnya dalam berbagai disiplin ilmu agama. Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki menulis banyak buku yang menjadi rujukan penting, seperti "Mafahim Yajibu an Tushahhah" (Konsep-Konsep yang Harus Diperbaiki) yang mengkritisi pemahaman keliru dalam Islam dan menawarkan solusi berdasarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Buku ini menjadi salah satu karya utama beliau dalam meluruskan pemahaman yang keliru di kalangan umat Islam dan menjadi pedoman bagi banyak ulama dan cendekiawan.<sup>9</sup>

Pengajaran beliau selalu menekankan pentingnya moderasi dan inklusivitas dalam Islam. Beliau sering menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, toleransi, dan keseimbangan. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam upaya beliau menyebarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan menghindarkan umat dari pemahaman yang ekstrem dan eksklusif. Pengaruh beliau dalam menyebarkan ajaran ini sangat signifikan, terutama di kalangan umat Islam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ali Yahya, *Guru Segenap Penjuru*, (Majalah Alkisah edisi 25, 3-16 Desember 2007), 145.

Sebagai seorang ulama yang sangat dihormati, Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki dikenal sebagai penentang ajaran Wahabi. Beliau seringkali menyampaikan kritik-kritik terhadap pemahaman dan praktik Wahabi yang dianggapnya menyimpang dari tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, beliau menjelaskan bahaya ekstremisme dan rigiditas dalam beragama yang diusung oleh kelompok Wahabi, serta pentingnya kembali kepada pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.<sup>10</sup>

Kritik terhadap Wahabi ini tidak hanya sebatas pemikiran, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik. Beliau seringkali berdialog dan berdebat dengan ulama Wahabi, menunjukkan kedalaman ilmu dan ketegasan prinsip beliau dalam membela ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Dialog-dialog ini sering diadakan dalam forum-forum ilmiah dan seminar internasional, di mana beliau menunjukkan argumen-argumen yang kuat dan berdasarkan dalil-dalil yang shahih untuk membantah pandangan-pandangan Wahabi.<sup>11</sup>

Beliau seringkali menjadi sasaran serangan dan penentangan dari kalangan Wahabi. Beberapa kalangan Wahabi bahkan menganggap beliau sebagai musuh besar yang harus dilawan. Serangan dari kelompok Wahabi terhadap beliau juga tercermin dalam berbagai fitnah dan upaya

---

<sup>10</sup> M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, (Yogyakarta: Laksana), 25

<sup>11</sup> Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, *Manhaj as Salaf fi fahm an Nushus*(Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2015), 21.

mendiskreditkan karyanya. Beberapa buku dan artikel yang ditulis oleh kalangan Wahabi berusaha membantah argumen-argumen beliau dan menyebarkan informasi yang tidak benar tentang dirinya.

Penentangan yang beliau hadapi juga mencakup upaya-upaya fisik dan sosial, seperti larangan mengajar di beberapa tempat dan tekanan terhadap para muridnya. Namun, hal ini tidak mengurangi semangat beliau untuk terus berkarya dan mengajarkan ajaran Islam yang benar. Keteguhan dan keberanian beliau dalam menghadapi penentangan ini menjadi teladan bagi banyak ulama dan cendekiawan Islam di seluruh dunia.

Pengaruh Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki di Indonesia sangat besar. Banyak kyai dan ulama di Indonesia yang merupakan murid-murid beliau. Melalui pengajaran dan buku-bukunya, beliau telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Beberapa tokoh besar di Indonesia yang pernah belajar langsung dari beliau antara lain KH. Maimun Zubair, KH. Ahmad Mustofa Bisri, dan KH. Said Aqil Siradj.<sup>12</sup>

Beliau sering mengadakan pengajian dan seminar yang dihadiri oleh ribuan santri dan ulama dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kegiatan ini memperkuat jaringan ulama yang berpegang pada ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah . Hubungan yang erat antara beliau dengan ulama-ulama

---

<sup>12</sup> Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyidmuhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> diakses 24 September 2023 pukul 18.05 WIB.

Indonesia juga tercermin dalam kunjungan-kunjungan beliau ke pesantren-pesantren besar di Indonesia, di mana beliau memberikan ceramah dan pengajaran langsung kepada para santri. Kontribusi beliau dalam melahirkan dan membina kyai-kyai di Indonesia menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam di Nusantara.

Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki juga dikenal sebagai penulis produktif yang telah menghasilkan banyak karya penting dalam berbagai bidang ilmu Islam.<sup>13</sup> Salah satu karya terkenalnya adalah kitab "Ushulut Tarbiyah an-Nabawiyah" yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang berdasarkan pada metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi para pendidik dan ulama dalam mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kitab tersebut, Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki menguraikan secara rinci tentang metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Metode ini meliputi keteladanan, pembelajaran langsung, serta pendekatan kasih sayang dan perhatian pribadi kepada setiap murid.

---

<sup>13</sup> Hamad Abd al-Karim al-Husayni, *Imam Dar al-Ba'tah al-Sayyid Muḥammad bin Alawi alMaliki Wa Ataruh fi al-Fikr al-Islamy* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 2010, 37.

Selain *Ushulut Tarbiyah an-Nabawiyah*, Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki juga menulis banyak karya lainnya seperti *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, *Al-Durar al-Saniyyah*, dan *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*. Karya-karya ini mencakup berbagai aspek ilmu Islam, dari akidah, fiqh, hingga sejarah dan tasawuf. Setiap karyanya menampilkan kedalaman ilmu dan komitmen beliau dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni dan moderat.

Beliau juga aktif dalam berbagai konferensi dan seminar internasional, mempromosikan dialog antarumat beragama dan kerjasama global untuk menciptakan perdamaian dan harmoni. Pengaruhnya yang luas dan pemikirannya yang inklusif menjadikannya sebagai salah satu tokoh Islam yang paling berpengaruh di abad ke-20 dan ke-21. Kontribusi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif terus diakui dan dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia .

### **C. Metode Pendidikan Modern**

Metode pendidikan modern mengacu pada berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran di era kontemporer. Penulis mengumpulkan beberapa metode pendidikan modern yang menonjol meliputi:

- 1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)** adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatankegiatan yang

kompleks.<sup>14</sup> Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar berkerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mencapai puncaknya menghasilkan produknya.<sup>15</sup>

## **2. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)**

merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan Inquiry-based learning selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif baik secara mental maupun fisik. Inquiry-based learning adalah sebuah model pembelajaran yang di kembangkan agar peserta didik mendapatkan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk menambah pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu.<sup>16</sup>

## **3. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)**

merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. model pembelajaran ini merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta

---

<sup>14</sup> CORD. 2001. *Contextual Learning Resource*. <http://www.cord.org/lev2.cfm/65>.

<sup>15</sup> Thomas, J. W., 2000. *A Review od Research on Project Based Learning*. California: The Autodesk Foundation, Available on : <http://www.autodesk.com/foundation>.

<sup>16</sup> Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2018)

didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.<sup>17</sup> Model pembelajaran ini juga menjadi salah satu yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 khususnya *critical thinking and problem solving*.

**4. Metode sokrates (Socrates Method)** merupakan salah satu metode tanya jawab yang sangat bagus digunakan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan.<sup>18</sup>

**5. Pembelajaran Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning)** merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat penting. Pembelajaran ini mengajari anak-anak kemampuan yang mereka butuhkan untuk bertahan dari krisis sekaligus mampu menanganinya, serta mengajari mereka cara menjadi individu yang baik dan bermoral. Pendekatan pembelajaran sosial emosional mengajarkan siswa keterampilan sosial dan emosional dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang kuat, kemampuan dalam mengelola emosi dengan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan

---

<sup>17</sup> Widiaworo, E. *Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter (1st ed.)*. (Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2018)

<sup>18</sup> Johnson, D.W. & Johnson, R.T. *Meaningful Assessment*. (Boston: Allyn & Bacon, 2002)

melalui kegiatan kelas diskusi, permainan peran, dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah<sup>19</sup>

- 6. Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)** merupakan sistem pembelajaran secara berkelompok untuk menyatukan beberapa pendapat berbeda untuk menemukan tujuan yang sama dalam memecahkan masalah yang diberikan, untuk itu siswa dapat berdiskusi sehingga dapat meningkatkan Hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan Collaborative Learning Model, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang diberikan oleh guru mata pelajaran, melainkan bisa belajar dari siswa yang lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk mengemukakan dan bertukar pikiran untuk menemukan tujuan yang sama dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.<sup>20</sup>
- 7. Metode demonstrasi (Demonstration Method)** adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang disajikan.<sup>21</sup> Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Metode Pendidikan Perspektif Sarjana Muslim**

---

<sup>19</sup> Halawati, F. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa*. (Education And Human Development Journal, 2020) 5(2), 51–60.

<https://doi.org/10.33086/Ehdj.V5i2.1561>

<sup>20</sup> Djamarah, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka cipta, 2002)

<sup>21</sup> Fathurrohman, P & M. Sobri S. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung. Refika Aditama, 2010)



## 1. Az-Zarnuji: Ta'lim Muta'allim

Imam Az-Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Metode belajar itu dijelaskan Az-Zarnuji dalam 13 bab yang membahas berbagai aspek penting dalam proses belajar-mengajar, memberikan panduan bagi para pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu.<sup>22</sup>

Bab pertama dalam kitab ini membahas tentang niat belajar. Imam Az-Zarnuji menekankan bahwa niat yang benar dan ikhlas adalah fondasi utama dalam menuntut ilmu. Niat harus ditujukan semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Dengan niat yang murni, proses belajar akan menjadi ibadah dan mendapatkan berkah.

Bab kedua hingga kelima menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman belajar, dan ketekunan. Az-Zarnuji menekankan pentingnya memilih ilmu yang bermanfaat, guru yang memiliki integritas dan keilmuan yang tinggi, serta teman yang dapat saling mendukung dalam kebaikan. Ketekunan dan kesungguhan dalam belajar juga ditekankan, di mana pelajar harus berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Bab keenam hingga kedelapan mengulas tentang adab terhadap guru dan teman, serta cara belajar yang efektif. Az-Zarnuji memberikan panduan

---

<sup>22</sup> Az-Zarnuji, Syekh Burhanudin. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri: Santri Creative Press)

bagaimana seharusnya seorang pelajar bersikap hormat dan tawadhu terhadap gurunya, serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, ia juga menjelaskan beberapa metode belajar yang efektif, seperti mengulang pelajaran, berdiskusi, dan mengajarkan kembali apa yang telah dipelajari kepada orang lain.

Bab sembilan hingga sebelas fokus pada pentingnya menjaga waktu dan kesehatan. Pelajar diingatkan untuk mengatur waktu dengan baik, tidak menyia-nyiakkan kesempatan belajar, dan menjaga kesehatan jasmani serta rohani agar dapat belajar dengan optimal. Disiplin waktu dan gaya hidup yang sehat akan mendukung kemampuan belajar dan mempermudah dalam mencapai tujuan akademik.

Bab dua belas dan tiga belas membahas tentang tawakal dan doa. Az-Zarnuji menekankan bahwa setelah berusaha maksimal, seorang pelajar harus menyerahkan hasilnya kepada Allah dan selalu berdoa memohon pertolongan-Nya. Tawakal dan doa adalah kunci agar usaha yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridha dari Allah.

Secara keseluruhan, Ta'lim Muta'allim memberikan panduan komprehensif yang tidak hanya mencakup aspek teknis dalam belajar, tetapi juga menekankan pentingnya adab, niat, dan spiritualitas. Kitab ini tetap relevan hingga kini, memberikan inspirasi dan arahan bagi para pelajar untuk mencapai kesuksesan yang tidak hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi.

## **2. Hasyim Asy'ari: Adabul Alim wal Muta'allim**

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu karya monumental dalam dunia pendidikan Islam. Kitab ini menguraikan berbagai metode belajar yang esensial bagi seorang murid (muta'allim) dalam menuntut ilmu. Metode-metode ini tidak hanya mencakup teknik belajar, tetapi juga etika dan adab yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu.<sup>23</sup>

Salah satu metode utama yang ditekankan dalam kitab ini adalah pentingnya niat yang ikhlas. Seorang murid harus memiliki niat yang benar dan tulus dalam mencari ilmu, yaitu semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT dan menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri serta orang lain. Niat yang ikhlas akan menjadi pondasi yang kuat dalam proses pembelajaran dan membantu murid dalam menghadapi berbagai tantangan selama belajar.<sup>24</sup>

Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya menghormati guru. Sikap hormat dan ta'zim kepada guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid harus bersikap sopan, mendengarkan dengan seksama, dan menjalankan nasihat serta arahan dari gurunya. Menghormati guru bukan hanya dalam hal-hal lahiriah tetapi juga dalam hati dan sikap sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Nik Haryanti, Jurnal : *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik*, Vol. 8. No. 2, Tulungagung : Episteme, 2013.

<sup>24</sup> Hasyim Asyari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Atturo Alislami, 1415.)

Disiplin dalam belajar juga menjadi metode penting yang diajarkan dalam kitab ini. Murid dianjurkan untuk konsisten dalam mengikuti jadwal belajar, membaca dan mengulang pelajaran secara teratur, serta berusaha memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Kitab ini mengajarkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari menjadi tujuan akhir dari proses belajar.

Terakhir, Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif untuk belajar. Murid disarankan untuk mencari lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi fisik maupun sosial. Bergaul dengan teman-teman yang rajin dan semangat dalam belajar serta menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi sangat dianjurkan agar proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* memberikan panduan komprehensif bagi para pencari ilmu, menggabungkan antara metode belajar yang efektif dan adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Panduan ini tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks pendidikan modern saat ini.

### **3. Al-Ghazali: Ihya' Ulumiddin**

Kitab *Ihya' Ulumiddin*, karya besar yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu karya penting dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali tidak hanya menguraikan prinsip-prinsip agama,

tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk metode belajar. Metode belajar yang dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral.<sup>25</sup>

Salah satu metode belajar yang disoroti dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah pentingnya niat yang tulus dalam mencari ilmu. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa niat yang murni dan ikhlas dalam belajar adalah kunci utama untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Tanpa niat yang tulus, ilmu yang diperoleh hanya akan menjadi beban yang tidak memberikan manfaat yang sebenarnya.<sup>26</sup>

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam proses belajar. Menurutnya, ilmu tidak bisa didapatkan dengan cepat dan instan, tetapi membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan yang tinggi. Dalam kitab tersebut, beliau mendorong para pembaca untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya mendengarkan dan merenungkan ajaran yang didapat dari guru atau kitab suci. Beliau menekankan bahwa ilmu yang didapat bukan hanya dari membaca teks, tetapi juga dari memahami dan merenungkan makna di balik kata-kata. Dengan mendengarkan dengan seksama dan merenungkan ajaran yang

---

<sup>25</sup> Nurin Alfaidah. *Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Imam Al Ghazali Dan Az - Zarnuji*. Tesis (Jember: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq. 2022)

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jilid I, terj. Ismail Y. (Semarang: CV Faizan. 1997)

didapat, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu yang dipelajari.<sup>27</sup>

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sesama dalam proses pembelajaran. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, beliau mempromosikan budaya diskusi yang terbuka dan saling menghargai pendapat. Melalui diskusi, seseorang dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan memperluas pemahaman mereka tentang suatu konsep atau ide.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya menjaga etika dalam proses pembelajaran. Beliau menekankan bahwa ilmu yang diperoleh tidak boleh disalahgunakan atau digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Sebaliknya, ilmu harus digunakan untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kitab tersebut, beliau menegaskan bahwa belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan pentingnya refleksi diri dalam proses pembelajaran. Menurutnya, seseorang harus secara terus-menerus merefleksikan diri mereka sendiri, mengevaluasi kemajuan mereka, dan mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan diri. Dengan refleksi yang jujur dan kontinu, seseorang dapat terus berkembang dalam perjalanan belajar mereka dan mencapai potensi mereka sepenuhnya.

---

<sup>27</sup> Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut al-Ghazali* terj. Johan Smit, dkk. (Bandung: Pustaka. 1987)

Terakhir, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya doa dalam proses pembelajaran. Dalam kitab tersebut, beliau mengajarkan bahwa doa merupakan senjata yang paling ampuh dalam mencari ilmu. Seseorang harus selalu berdoa kepada Allah SWT untuk diberi kemudahan, keberkahan, dan petunjuk dalam perjalanan belajar mereka. Dengan menjaga hubungan yang kuat dengan Allah SWT melalui doa, seseorang dapat memperoleh bantuan Ilahi dalam setiap langkah perjalanan belajar mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>28</sup> Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan pemikiran dari Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki mengenai metode pendidikan Nabawi.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang ditujuakn untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan berdasarkan kerangka berfikir tertentu. Dalam menggunakan metode deskriptif, peneliti akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.<sup>29</sup>

- a. Mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini untuk mengarahkan pengumpulan data dan analisisnya.

---

<sup>28</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

<sup>29</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011) hlm. 100-101.



- b. Menentukan prosedur penelitian, yang meliputi teknik penentuan sumber data dan teknik mengumpulkan data, mengolah data dan analisisnya.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data yang telah didapatkan.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun praktis. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai macam data di perpustakaan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Nazir dalam bukunya Nur Khairi yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* yang mengemukakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, majalah, laporan-laporan hasil penelitian yang tidak dibukukan seperti tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>30</sup>

### B. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan

---

<sup>30</sup> Nur Khairi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Institut Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, 2012) hlm. 115.

berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>31</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*, yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki
2. Sumber data sekunder mencakup kitab yang berkaitan dengan Metode Pendidikan. yakni:
  - a. Kitab Imam Az Zarnuji berjudul Ta'lim Muta'allim
  - b. Kitab KH. Hasyim Asy'ari berjudul Adabul Alim wal Muta'allim
  - c. Kitab Imam Al-Ghazali berjudul Ihya' Ulumiddin
3. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki dalam kitabnya *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *library research*. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>32</sup>

Peneliti akan menghimpun data dengan cara; 1) Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian; 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya; 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; 4) Melakukan konfirmasi atau crosscek data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; 5) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>33</sup>

Secara terperinci identifikasi teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian adalah sebagai berikut:

#### Tabel 3.1

---

<sup>32</sup> Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 208.

### Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Sumber data
1	Metode Pendidikan Nabawi yang tertuang dalam kitab <i>Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah</i> karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki?	<p>Sumber Primer:</p> <p>1. Kitab <i>Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah</i> karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi</p> <p>Sumber Sekunder:</p> <p>1. Kitab-kitab <i>Attarbiyah Annabawiyah</i> (Az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari, Al-Ghozali)</p>
2	Penerapan metode pendidikan Nabawi dalam kitab tersebut	<p>Sumber Primer:</p> <p>1. Kitab <i>Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah</i> karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi</p> <p>Sumber Sekunder:</p> <p>2. Kitab-kitab <i>Attarbiyah Annabawiyah</i> (Az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari, Al-Ghozali)</p>

3	Metode pendidikan Nabawi tersebut dalam perspektif model pendidikan modern	<p>Sumber Primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi</li> </ol> <p>Sumber Sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab-kitab Attarbiyah Annabawiyah (Az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari, Al-Ghozali)</li> <li>2. Tokoh-tokoh pendidikan modern (John Dewey, Jean Piaget, Howard S. Barrows, dll)</li> </ol>
---	--	--

#### D. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis *non statistic*. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisys*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>34</sup> *Content analisys* dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163 – 164.

dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komperensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga segala konsep tentang metode pendidikan Nabawi yang disampaikan oleh beberapa tokoh ulama baik ulama *salaf* (tradisional) dan ulama *khalaf* (modern) khususnya pemikiran Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi dapat disampaikan secara komperensif kemudian dapat dikembangkan dengan cara merelevasikan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu pendidikan Islam modern dengan menggunakan teori- teori dari tokoh-tokoh pendidikan Islam modern terutama para tokoh atau pemikir yang ada di Indonesia misalnya Muhammad Natsir.<sup>35</sup>

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan

---

<sup>35</sup> Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 72.

cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, Cet. 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58-59.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Biografi Kehidupan

##### 1. Nama dan Kelahiran

Nama beliau Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abd al-'Aziz dan sanad beliau bersambung terus kepada Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin al-Hasan al-Muthanna bin al-Hasan bin Ali bin Abu Talib, suami Fatimah al-Zahra, putri Rasulullah SAW.<sup>37</sup> Beliau lebih dekat dengan panggilan Abuya al-Maliki atau Sayyid Muhammad.

Abuya Al-Maliki lahir di Makkah pada tahun 1365 H / 1945 M,<sup>38</sup> di wilayah Bab al-Salam, yakni kediaman orang tua beliau. Ayahanda beliau, Sayyid Alawi al-Maliki dan kakek beliau as-Sayyid Abbas al-Maliki adalah tokoh ulama yang terkemuka dan disegani oleh sekian banyak ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Sayyid Alawi telah mengabdikan diri mengajar di masjidil haram selama 40 tahun, yaitu dari tahun 1347 H sampai tahun 1391 H. Dalam masa itu banyak para ulama dari asia tenggara yang berguru di Majlis Ta'lim Sayyid Alawi. Selain mengajar di masjidil haram Sayyid Alawi juga menjabat sebagai ketua khotib dan da'I di kota makkah. Bahkan raja Faishal penguasa kerajaan arab Saudi pada waktu itu, tidak

---

<sup>37</sup> Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi, *Mutiara Ahlul Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al-Roudho, 2007), 03.

<sup>38</sup> Abdul Qadir Umar Mauladawilah. *17 Habaib berpengaruh di Indonesia*. (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 178.



akan membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan kota Makkah kecuali setelah meminta saran dan nasihat dari Sayyid Alawi.<sup>39</sup>

Sayyid Muhammad dipanggil Allah Swt. berpulang ke rahmat nya pada fajar hari jumat 15 Ramadhan 1425 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 30 oktober 2004 masehi di kediaman beliau jalan al maliki distrik rusaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman ma'la di samping makam istri rasullulah Saw., Sayyidah Khadijah bin khuwalid. Sayyid Muhammad meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri .putra-putra beliau adalah Sayyid Abdul Wahhab, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein.

Sayyid Muhammad wafat pada hari Jumat, 15 Ramadhan di Makkah. Ia dimakamkan di sebelah makam ayahnya dan Sayyidah Khadijah. Dia telah meninggalkan kita pada hari Jumaat, 15 Ramadhan (bersesuaian dengan doanya untuk meninggal dunia pada bulan Ramadhan), dalam keadaan berpuasa di rumahnya di Makkah. Kematian nya amat mengejutkan. Ucapan takziah diucapkan dari seluruh dunia Islam. Salat jenazah dia dilakukan di seluruh pelusuk dunia. Dia telah pergi pada bulan Ramadhan dan pada hari Jumat.

## **2. Riwayat Pendidikan dan Guru-gurunya**

Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani memulai pendidikan formalnya di Madrasah tahfiz al-Qur'an Madrasah Al-Falah<sup>40</sup> dan Madrasah

---

<sup>39</sup> Maimoen, Karesteristik Pendidikan Abuya Muhammad Bin Alawy (Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2012), h. 15.

<sup>40</sup> Madrasah al-Falah adalah sebuah madrasah atau tempat pendidikan yang sangat terkenal di kota Makkah bahkan seantero jazirah Arab, madrasah tersebut didirikan oleh Muhammad Zainul 'Ali

Saulatiyyah. Selain itu beliau juga mengikuti pendidikan yang tidak formal di Masjid Al-Haram, sedangkan Sejak kecil, Sayyid Muḥammad al-Māliki sudah mendapatkan bimbingan agama dari orang tua beliau, Sayyid Alawi. Beliau belajar al-Qur'an dan berbagai cabang disiplin ilmu keagamaan bersama ayahnya di ḥalaqah keilmuan Masjidil haram. Pada usia tujuh tahun, beliau hafal al-Qur'an, kemudian pada usia lima belas tahun beliau hafal kitab al-Muwaṭṭa' karya Imam Mālik.

Sayyid Muhammad sejak kecil hidup didalam lingkungan keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan ,beliau tumbuh dan berkembang dalam perjalanan hidup yang baik di atas jalan para shlafus sholih dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Sehingga dikemudian hari beliau menjadi figur ulama yang sangat alim dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia,beliau mempunyai andil yang besar dalam dakwah dan pendidikan Islam.

Pada usia 25 tahun ,Sayyid Muhammad meraih gelar doktor ilmu hadis di universitas al- azhar kairo dengan predikat mumtaz.beliau menjadi warga arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah Ph.D dari Al-azhar, kemudian pada usia 26 tahun,beliau di kukuhkan sebagai guru besar ilmu hadis pada unversitas ummul quro makkah, ini adalah sebuah prestasi

---

Rida( 1301-1389 H). beliau adalah seorang saudagar mutiara yang kaya dan sangat dermawan berasal dari Makkah tapi beliau lebih memilih tinggal di India. Madrasah al-Falah didirikan pada tahun 1323 H. Lihat Ahmad al-Iydrus, Mutiara Ahlul Bait.15.

luar biasa yang layak di capai seseorang putra ulama besar dan termasyhur di haramain.<sup>41</sup>

Sayyid Muhammad tidak hanya belajar di Haramain, tetapi dalam rangka mengejar studi hadis dan untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, beliau berangkat ke beberapa Negeri, diantaranya Maroko, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Disanalah beliau berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah kepadanya.<sup>42</sup>

Prof. Dr. Muhammad bin Alawi al-Maliki menyebutkan dalam karyanya yang berjudul "At- Thali'us Sa'id" bahwa beliau telah berguru kepada lebih dari 200 guru orang Syaikh, selama ada di halaqah Masjidil Haram, atau ketika belajar di Madrasah Shaulathiyah di Makkah atau Madinah ataupun di luar negeri. Namun guru yang benar-benar membentuk kepribadiannya adalah dari guru-guru yang berada atau bermukim di Makkah. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang paling banyak berjasa dalam membentuk kepribadiannya ialah ayahnya sendiri, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani.

Selain ayahnya sendiri yang menjadi gurunya, juga terdapat beberapa masyaikh yang lain yang berpengaruh besar terhadap kepribadian dan keilmuan beliau, Alawi mengemukakan pernyataan beliau saat ditanya mengenai guru-gurunya beliau menuturkan. Kami telah bertemu dan belajar dari banyak ulama dan tokoh terkemuka, baik dikalangan saadah

---

<sup>41</sup> Ahmad Adnan Agus Syafi'i, Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Alawi Al Maliki, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

<sup>42</sup> M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 78.

Bani Alawi (ahlu baitnya Rasulullah Saw.) Maupun lainnya, baik yang kami temui di Makkah Madinah maupun pada saat kami lewat ke Maroko, Mesir, Aljazair, Tunisa, Sudan, Indonesia dan lainnya. Jika kami hitung hitung barangkali jumlah mereka lebih dari 100 orang.<sup>43</sup>

### 3. Karya-karyanya

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan seorang tokoh ulama yang bertugas membimbing umat melalui mimbar, majelis, ḥalaqah, dan lain sebagainya. Namun di samping memiliki kesibukan yang begitu padat di luar, beliau tetap memiliki perhatian kepada dunia tulis-menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyak karya tulis yang dihasilkan dari pena beliau. Beliau telah menulis lebih dari seratus kitab, monograf, serta beberapa artikel tentang berbagai topik keislaman maupun sosial.

Beberapa karya beliau telah dicetak dan tersebar di berbagai wilayah, dalam akidah terdapat enam kitab, 1) Mafāhim Yajīb an Tusahhah, 2) Manhāj al-salaf fī Fahm al-Nuṣūṣ, 3) Al-Taḥdhīr min al-Takfīr, 4) Huwa Allāh, 5) Qul Hādhihī Sabīly, 6) Sharh ‘Aqīdat al-‘Awām. Kitab aqidah ini menuliskan tentang penguatan terhadap aqidah asy’ariyah maturidiyah.

Dalam tafsir terdapat empat kitab, 1) Zubdat al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān, 2) Wa Huwa Bi al-‘Ufuq al-‘A’lā, 3) Al-Qawā‘id al-Asāsiyyah fī ulūm al-Qurān, 4) Ḥawl Khaṣā’iṣ al-Qurān. Corak tafsir yang dipakai oleh Sayyid Muhammad al-Maliki memiliki pendekatan yang komprehensif dan

---

<sup>43</sup> Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ani al Hadis, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 107.

inklusif, menggabungkan berbagai metode dalam penafsiran Al-Quran. Pendekatan utamanya meliputi Tafsir Bil Ma'tsur, yang merujuk kepada hadis, atsar, dan pendapat tabi'in; serta Tafsir Bil Ra'yi, yang melibatkan penalaran dan ijtihad untuk menjawab masalah kontemporer. Beliau juga memperhatikan aspek linguistik dan sastra Arab dalam analisis gramatikal dan retorika, serta mengintegrasikan perspektif tasawuf untuk menekankan makna batin ayat-ayat. Selain itu, pendekatan kontekstualnya mempertimbangkan latar belakang historis dan keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah.

Sayyid Muhammad al-Maliki juga dikenal sebagai seorang ulama ahli hadis yang sangat berpengaruh dan dihormati di dunia Islam. Dalam bidang Hadis terdapat kitab beliau 1) *Al-Manḥal al-latīf fī Usul al-Hadīth al-Sharīf*, 2) *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ilm Mustalah al-Hadīth*, 3) *Faḍl al-Muwattā' wa 'Ināyat al-Ummah al-Islāmiyyah Bih*, 4) *Anwār al-masālik fī al-Muqāranah Bayn Riwayāt al-Muwattā' li al-Imām Mālik*.

Berkenaan dengan sejarah dan biografi, kitab beliau terdapat 1) *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*, 2) *Tārīkh al-Hawādith wa al-Ahwāl al-Nabawiyyah*, 3) *'Urf al-Ta'rīf bi al-Mawlīd al-Sharīf*, 4) *Al-Anwār al-Bahiyyah fī Isrā' wa M'irāj Khayr al-Bariyyah*, 5) *Al-Dhakhā'ir al-Muḥammadiyyah*, 6) *Dhikrāyāt wa Munasabāt*, 7) *Al-Bushrā fī Manāqīb al-Sayyidah Khadījah al-Kubrā*

Dalam bidang usul fikih, 1) Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Fī Usūl al-Fiqh, 2) Sharḥ Manzūmāt al-Waraqāt fī Usūl al-Fiqh, 3) Mafhūm al-Taṭawwur wa al-Tajdīd fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah

Dalam bidang fikih, 1) Al-Risālah al-Islāmiyyah Kamāluhā wa Khulūduhā wa 'Alāmiyyatuha, 2) Labbayk Allāhumma Labbayk, 3) Al-Ziyārah al-Nabawiyyah bayn al-Shar'iyyah wa al-Bid'iyyah, 4) Shīfa' al-Fu'ād bi Ziyārāt Khayr al-'Ibād, 5) Ḥawl al-Iḥtifāl bi Zikrāal-Mawlid al-Nabawyal-Sharīf, 6) Al-Madḥ al-Nabawi bayn al-Ghuluww wa al-Ijhāf

Dalam bidang Tasawuf, 1) Shawāriq al-Anwār min Ad'iyāt al-Sādatal-Akhyār, 2) Abwāb al-Faraj, 3) Al-Mukhtār min Kalām al-Akhyār, 4) Al-Ḥusn al-Māni'ah, 5) Mukhtaṣār Shawāriq al-Anwār

Dan terdapat juga karya-karya beliau yang lain sebagai berikut, 1) Fī Rihāb al-Bayt al-Ḥarām, 2) Al-Mustashriqūn Bayn al-Inṣaf wa al-'Aṣabiyyah, 3) Naẓrat al-Islām ilāal-Riyāḍah, 4) Al-Qudwah al-Ḥasanah fī Manhāj al-Dakwah ilā Allāh, 5) Mā Lā 'Aynun Ra'at, 6) Niẓām al-Ussrah fī al-Islām, 7) Al-Muslimūn Bayn al-Wāqi' wa al-Tajribah, 8) Kashf al-Ghummat, 9) Al-Dakwah al-Iṣlahiyyah, 10) Fī Sabīl al-Hudā wa al-Rashād, 11) Sharaf al-Ummah al-Islāmiyyah, 12) Uṣūl al-Tarbiyah al-Nabawiyyah, 13) Nūr al-Nibrās fī Asānid al-Jadd al-Sayyid 'Abbās, 14) Al-'Uqūd al-Lu'luiyyah fī al-Asānid al-Alawiyyah, 15) Al-Ṭali' al-Sa'id al-Muntakhab min al-Musalsalāt wa al-Asānid, 16) Al-'Iqd al-Farīd al-Mukhtasār min al-Athbah wa al-Asānid

#### 4. Murid-muridnya

Telah banyak para penuntut ilmu yang belajar kepada beliau, baik yang berasal dari Makkah dan Madinah maupun yang datang dari negara lain termasuk dari Indonesia. Mayoritas santri beliau menjadi kader dakwah Islam bagi masyarakat setempat dimana mereka tinggal. Diantara mereka ada yang menduduki jabatan sebagai qodli, ahli dakwah, ulama dan pengasuh pondok pesantren maupun madrasah yang tersebar di segala penjuru. Beliau mencetak generasi dakwah yang militan dan inilah salah satu ciri khas beliau. Beliau telah mendidik dan mengkader ratusan ulama yang diambil dari berbagai negeri lalu diasuh dan dibimbing dengan pengawasan yang ketat dan perhatian yang besar.<sup>44</sup> Jadi obsesi beliau untuk melahirkan generasi ulama bukan hanya wacana pemikiran semata, namun merupakan harapan yang terealisasi nyata sebagaimana kita saksikan saat ini.

Dari majlis ilmu dan ribath beliau telah muncul ulama-ulama besar yang membawa panji Rasulullah SAW ke seluruh penjuru dunia. Di belahan bumi ini kita akan menjumpai murid-murid beliau, di India, Pakistan, Afrika, Eropa, Amerika, dan terutama Asia yang merupakan orbit dakwah beliau. Dari tangan beliau telah lahir para da'i dan ulama yang bervariasi sebagaimana madrasah Rasulullah SAW telah melahirkan pribadi-pribadi mulia yang beragam. Setidaknya apa yang dihasilkan dari didikan beliau menjadi miniatur dari model tarbiyah Rasulullah SAW.

---

<sup>44</sup> Habib Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)

### **Haiah Ash-Shofwah**

Haiah Ash-Shofwah adalah wadah bagi perkumpulan alumni ma'had Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani yang mayoritas berdomisili di Indonesia. Terlahirnya Haiah as-Shofwah, tiada lain adalah karena perintah dari Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani.

Berawal dari saran putra Abuya yang sekarang menjadi Khalifah sepeninggal beliau, yaitu Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, agar segenap alumni yang berada di Indonesia membentuk sebuah wadah yang berfungsi mengontrol dan mengawasi aktifitas mereka. Sehingga diharapkan nantinya dapat mengetahui peran mereka dalam mengemban kewajiban berdakwah, tarbiyah dan ta'lim. Saran tersebut langsung mendapat respon positif dari Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani.

Dengan melalui proses dan tahapan demi tahapan, pada akhirnya wadah alumni tersebut disepakati dengan nama Haiah As-Shofwah Li Khirrij Abuya As-Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, yang berikutnya secara simpel disebut HAlIAH ASH-SHOFWAH (هيئة الصفوة)

Terbentuknya wadah ini tentunya sangat positif bagi upaya menyatukan langkah alumni dalam berta'awun dalam mengemban potensi dakwah, tarbiyah, ta'lim, dan iqtishodi mereka. Demikian pula segala problema pengaduan, dan persoalan yang kerap datang dari alumni yang baru datang ke tanah air, nantinya juga dapat tersalurkan melalui wadah ini,



dan tentunya juga akan segera ditangani dengan bimbingan dan saran dari pendahulunya.<sup>45</sup>

### **Pencetak Para Ulama'**

Berbicara tentang pesantren di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, serta para kiai dan ulama pengasuhnya tak bisa dilepaskan dari sang 'Allamah dari Makkah ini, As-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani. Seorang alim yang mewarisi ilmu dan dakwah ayah dan kakeknya, membina para santri dari berbagai daerah dan Negara di dunia Islam, ditanah suci umat Islam, Makkah al-Mukarromah. Ayahanda beliau adalah salah satu guru dari ulama-ulama sepuh di Indonesia.

As-Sayyid Alawi juga mengajar di Masjidil Haram, Makkah. Beliau dulu tinggal di Aziziyyah, tidak jauh dari Masjidil Haram. Di masjid yang dijadikan sebagai kiblat umat Islam ini, As-Sayyid Alawi mengajar murid-muridnya yang datang dari berbagai Negara, termasuk para jama'ah dari Indonesia. Warga betawi sendiri pada masa itu banyak yang mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di tanah Hijaz (sebutan kerajaan Arab Saudi kala itu).

As-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani telah beberapa kali ke Indonesia (sekitar tahun 1970-an dan 1980-an) dan murid-muridnya mempunyai banyak pesantren di pulau Jawa, Sulawesi, dan Sumatera, dan

---

<sup>45</sup> Habib Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)

lain-lainnya. Beliau punya perhatian khusus pada Indonesia. Beliau singgah di berbagai pesantren perguruan Islam di Indonesia. Beliau juga pernah beberapa kali berkunjung ke Majelis Ta'lim Kwitang ath-Thohiriyyah, dan asy-Syafi'iyah (di Jakarta).<sup>46</sup>

### **Berkunjung ke Indonesia**

As-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki pertama kali bertandang ke Indonesia sekitar tahun 1975, dalam usia muda itu beliau ditunjuk Kerajaan Arab Saudi secara resmi mewakili Raja Khalid Al-Sa'ud untuk bertemu Presiden RI kala itu, Soeharto. Beliau diterima di Istana Negara dan berkesempatan menyampaikan Rabithah 'Alam Islami (Liga Dunia Islam) yang berkedudukan di Makkah. Kedatangan pertama ini dilakukan secara singkat, sehingga tidak sempat singgah ke beberapa ulama di tanah air.

Tidak berselang lama setelah itu beberapa murid dari Indonesia berangkat ke Makkah untuk menimba ilmu dari beliau. Kemudian sekitar tahun 1980-an beliau datang kembali ke Indonesia beserta rombongan muridnya bahkan berkunjung ke kota Malang demikian pula pada tahun 1985.

Selama di Indonesia, para santri, pengagum dan masyarakat awam pun selalu mengiringi dan mengelu-elukan beliau di Majelis yang digelar selama beliau berada di Indonesia. Hampir tak ada waktu istirahat, selalu

---

<sup>46</sup> Habib Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)

keberadaan beliau selama di Nusantara ini dimanfaatkan oleh para ulama agar beliau berceramah, dan dijadikan sumber umat mendapatkan fatwa-fatwa ilmiah dari beliau.

Selama di Indonesia, sebagian santri yang mengiringi pun juga membagi-bagikan kitab dan buku karyanya ini kepada para kiai dan ulama. Ke mana pun beliau pergi, para santri tak lupa mengabadikan aktifitasnya dengan memotret dan merekam fatwa-fatwa yang beliau sampaikan. Sehingga meski kedatangan beliau ke negeri ini berlangsung singkat namun padat, karena umat banyak mengambil manfaat dari semua ceramah yang disampaikan selama Muhadharah (presentasi) di masjid dan pesantren-pesantren yang mengundangnya. Kadang-kadang, bila cukup waktu, juga diselingi dialog bersama para ulama.

Beliaupun juga memberikan ijazah 'ammah (ijazah umum) keilmuan kepada para kiai dan ustadz yang mengikuti ceramah-ceramah ilmiah beliau selama di Indonesia. Melihat keluasan ilmu dan hikmah beliau, sungguh beruntunglah pelajar yang berkesempatan menimba ilmu dan belajar kepadanya.<sup>47</sup>

### **Berpindah dari Utaibiyah ke Rushaifah**

Setelah banyak orang mengenal keluasan ilmu beliau, mulai berdatangan para pelajar dari Asia Tenggara utamanya dari Indonesia.

---

<sup>47</sup> Habib Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)

Sehingga rumah beliau di Utaibiyah penuh dengan mereka. Ketika melihat situasi ini yang menurutnya kurang nyaman bagi murid dalam belajar (karena terlalu sesak), beliau memutuskan untuk berpindah ke lokasi yang lebih luas dan cocok sebagai tempat belajar.

Pada tahun 1404 H (sekitar 1983 M) As Sayyid Muhammad al Maliki berpindah ke Rushaifah bersama murid-muridnya dan menyewakan rumahnya di Utaibiyah kepada Syaikh al Muhaddits Yasin al-Fadani untuk tempat mengajar pelajar wanita.

Di tempat yang baru itu (Rushaifah) beliau mengajar murid-muridnya, menghidupkan rumah yang sudah menjadi ribath itu dengan ilmu, pendidikan, *tarbiyah* dan petunjuk (menuju ridho Allah).

Setelah itu kembali berdatangan para pelajar dari berbagai Negara guna mengambil manfaat dan faedah dari ilmu beliau yang begitu luas. Rumah beliau di Rushaifah ini menjadi tempat murid-murid dan pecntanya untuk mendulang ilmu dan hikmahnya. Tidak hanya penuntut ilmu, rumah beliau di Rushaifah juga menjadi tempat berlabuhnya para peziarah terutama jamaah haji dan orang yang datang dari luar kota. Sehingga mereka semua juga dapat belajar kepada beliau atau sekedar ziarah saja dan menghadiri majelisnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Habib Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)

## **B. Deskripsi Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah***

Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki di dalam kitabnya menuliskan tentang bagaimana gambaran umum tradisi keilmuan pada masa Nabi Muhammad SAW, termasuk di dalamnya beliau menjelaskan bagaimana metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi SAW. Penulis merangkum terdapat lima belas macam metode pendidikan Nabawi di dalam kitab tersebut:<sup>49</sup>

### **1. Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Jidal (Mujadalah)**

Dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah Nabi saw. mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk." (an-Nahl: 125)*

Sayyid Muhammad mengatakan dalam kitabnya bahwa ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat, dan pembawaannya.

---

<sup>49</sup> Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* (Surabaya: Hai'ah As-Sofwah Al-Malikiyyah, 2022), 46.

وفي هذه الآية الكريمة صورة متكاملة للدعوة للعديدة لكل أصناف الناس. والمنهج السليم الذي ترسمه الآية الكريمة يتفق مع أنواع الناس ويختلف باختلاف أوصافهم وأنواعهم. فمنهم: الخواص الطالبون للحقائق، ومنهم: العوام، ومنهم: المعاندون

Ada manusia yang gandrung mencari kebenaran (al-khawas), ada pula golongan awam (al-awam), di samping mereka yang apriori, menentang, dan menolak (al-muanidun).

ولكل صنف من هؤلاء أسلوب معين، وطريقة يدعوها بها ويعلمها على أساسها؛ فهو يخاطب الناس على قدر عقولهم، ومقاله دائما وأبدا يكون مطابقا لمقتضى الحال، فهو يتمشى مع كل طائفة بالبيان الذي يتناسب معها، ويخاطبها بلسانها.

Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu, Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi, dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap kelompok atau golongan, beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.

وقد منح الله سبحانه وتعالى نبيه عليه الصلاة والسلام عظمة ومهابة، وجعل لقوله من المحبة والقبول في قلوب الناس ما لا يحتاج مع ذلك إلى شيء

Allah SWT telah menganugerahkan kepribadian yang agung dan berwibawa kepada Nabi-Nya. Segala ucapan beliau selalu berkenan di hati dan diterima oleh pendengar dengan penuh minat dan perhatian.

يقول القاضي عياض: (ألقى الله عزَّوَجَلَّ على كلامه المحبة، وغشاه بالقبول، وجمع له بين المهابة والحلاوة، وهو مع استغنائه عن إعادته وقلة حاجة السامع إلى معاودته.. لم تسقط له كلمة، ولا زلت له قدم، ولا بادت له حجة) اهـ . وإذا نظرنا إلى هؤلاء.. وجدنا أن الآية اختصت كل صنف منهم بطريقة معينة<sup>50</sup>:

Qadhi Iyazh berkata, "Allah telah menyelubungi segala yang diucapkan oleh Nabi saw. dengan rasa cinta dan mudah diterima, indah, dan sedap didengar telinga. Oleh karena itu, tidak selalu diulang berkali-kali sebab tiada se-kalimat pun yang luput atau tergelincir, dan tidak pernah kekurangan dalih yang diperlukan."

Jika kita melihat kenyataan itu, ayat di atas menjadi pegangan Nabi saw. dalam menyampaikan ajarannya yang pada hakikatnya sudah menentukan garis dan metode dalam menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat di setiap tempat dan masa.

Golongan pertama adalah kelompok khusus (elite) yang dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dilakukan dengan hikmah dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan, karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan ke-terangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka pada akhirnya, kepada jalan hak dan benar.

---

<sup>50</sup> Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* (Surabaya: Hai'ah As-Sofwah Al-Malikiyyah, 2022), 47.

Golongan kedua adalah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi penerangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa apa yang diberikan dan disampaikan itu adalah demi manfaat dan keuntungan mereka semata. Adapun susunan kalimat yang indah, dan bahasa yang terlalu tinggi ataupun dalil dan argumentasi rasanya kurang diperlukan untuk golongan ini, karena mereka biasanya tidak banyak cingcong dan tidak ada hal sulit yang dipersoalkan.

Golongan ketiga adalah kelompok yang menentang dan tetap ngotot tidak bersedia menerima kebenaran betapapun jelas dan gamblangnya. Golongan yang satu ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara yang bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, barangkali mereka menjadi insaf dan bersedia kembali kepada Allah.

## 2. Metode Memotivasi Bertanya

Adakalanya, dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi saw. menggunakan metode menjawab pertanyaan yang disampaikan orang kepadanya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh an-Nauwas bin Sam'an berikut ini, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan dosa. Beliau menjawab,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ



*"Kebaikan itu budi pekerti yang baik, sedangkan dosa itu adalah apa yang terlintas dan dikandung oleh rongga dadamu, dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya."*

Dengan metode ini, Nabi saw. menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh kaum wanita yang sering bertanya tentang segala sesuatu karena Nabi saw. memang sangat memperhatikan pelajaran bagi golongan wanita, di samping golongan pria. Islam tetap mendorong agar wanita terus memperoleh pendidikan dan pelajaran agama yang cukup untuk membantu melaksanakan tugas beratnya dengan sebaik-baiknya.

### **3. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan**

Kadang-kadang, Nabi saw. menggunakan metode mengajukan pertanyaan yang kemudian beliau jawab sendiri untuk merangsang keinginan, menarik perhatian orang, serta memunculkan hasrat untuk cepat dan segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepadanya. Misalnya, hadits dari Mu'adz ini. "Maukah kamu kuberita- hukan tentang pangkal dan puncak segala perkara?" Mu'adz menjawab, "Baiklah, ya Rasulullah." Kemudian beliau bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

*"Pangkal segala sesuatu adalah Islam, tiangnya ada- lah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."*

Pada zaman sekarang, metode pendidikan dengan melempar pertanyaan tersebut dipakai dalam dunia pendidikan. Dalam mengemukakan masalah ilmiah, seorang pengajar seringkali mengajukan topik berbentuk

pertanyaan, kemudian dia sendiri menjawab dan mengulasnya. Ada kalanya Nabi saw. menyampaikan pertanyaan untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan sahabat beliau.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah bertanya kepada para sahabat tentang sebatang pohon yang tidak pernah rontok daunnya. Pohon tersebut merupakan perumpamaan orang mukmin. Beliau meminta agar para sahabat menebak nama pohon itu. Maka mereka menebak dengan menyebutkan nama-nama pohon yang ada di hutan. Namun, tidak seorang pun menjawab pertanyaan itu dengan tepat. Ibnu Umar berkata lebih lanjut, "Dalam hatiku terlintas bahwa itu adalah pohon kurma, tapi entah apa sebabnya, aku malu mengemukakannya." Setelah semua tidak berhasil menjawab dengan tepat, mereka menyerah, "Sebutkanlah ya Rasulullah, pohon apa- kah itu?" Beliau menjawab, "Itulah pohon kurma."

#### **4. Metode Penyegaran**

Dalam memberikan wejangan dan penerangan agama, Nabi saw. selalu menjaga agar rasa jemu dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para pendengarnya. Mereka diberi kesempatan melepas lelah (reses, refreshing) agar hati mereka tetap terbuka menerima apa yang akan disampaikan.

Dewasa ini, metode penyegaran diakui sebagai metode yang efektif dan efisien oleh lembaga-lembaga pendidikan. Metode tersebut telah diterapkan terlebih dahulu oleh Nabi kita yang bijaksana itu.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi saw. tidak setiap waktu atau setiap hari memberikan wejangan dan penerangan agama. Beliau melakukannya secara berkala sebab beliau khawatir kami merasa bosan."

## 5. Metode Mengenali Kapasitas dan Dialek Audiens

Jika berbicara dengan orang lain Nabi saw. selalu melihat kesesuaiannya dengan tingkat kecerdasan, di samping menggunakan bahasa (dialek) yang mudah dipahami. Beliau berbicara dengan setiap orang yang datang dari berbagai kabilah dengan logat dan dialeknnya masing-masing.

Ashim al-Asyari berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنْ أَمِيرٍ مُصَيَّامٍ فِي امْسَقَرِ

*Laisa minam birrim shiyamum fim safar.*

Asalnya dari bahasa Arab,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّيَّامُ فِي السَّفَرِ

*Laisa minal birri asshiyamu fis safar* (tidaklah baik berpuasa kala dalam perjalanan). Itu adalah dialek kaum Asy'ariyin di mana huruf lam diucapkan menjadi *mim*.

Bila perlu, beliau mengulang pembicaraan hingga tiga kali untuk memperjelas dan lebih memantapkan. Dalam melarang atau memerintahkan sesuatu, beliau menyampaikannya tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit agar tidak membosankan. Ketika mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, beliau menasihatinya agar Mu'adz tidak merasa berat dan kesulitan dalam menyampaikan perintah dan larangan Allah serta ajaran-ajaran agama.

## 6. Metode Mengalihkan Realitas Indrawi kepada Realitas Kejiwaan

Di antara metode pengajaran Nabi saw. adalah pengalihan realitas indrawi kepada gambaran realitas kejiwaan yang berkaitan dengan keimanan, akhlak, dan perilaku (suluk). Metode ini lebih efektif dalam memperkuat dan meyakinkan suatu teori keilmuan di depan pengujinya. Sebuah contoh, Nabi saw. melihat seorang ibu tawanan perang kehilangan bayinya. Dia mencari bayinya ke sana ke mari. Ketika berjumpa, dipungutlah bayinya, diletakkan di dada, dan segera disusunya, seakan-akan tidak terjadi apa pun padanya. Beliau lalu bersabda, "Apa pendapatmu tentang kasih sayang ibu ini atau bergembiranya seorang ibu ketika berjumpa dengan bayinya?" Para sahabat berkata, "Kami kagum." Lalu beliau bersabda, "Maka Allah lebih kasih sayang atau lebih bergembira terhadap hamba-Nya yang bertobat dibandingkan dengan gembiranya ibu ini terhadap bayinya."

Sahabat Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah melewati sebuah pasar dengan diiringi banyak orang. Di situ beliau melihat bangkai anak kambing yang kecil telinganya. Maka beliau memegang telinga bangkai itu sambil berkata, "Siapa di antara kalian yang mau membeli ini sedirham?" Mereka menjawab, "Kami tidak sudi membeli. Untuk apa bangkai itu, wahai Rasulullah!" "Kalau aku berikan kepadamu cuma-cuma?" kejar Rasulullah. "Demi Allah, andaikata hidup pun, itu adalah anak kambing yang cacat telinga. Apalagi kini sudah menjadi bangkai!" seru

mereka. Rasulullah saw. bersabda, "Ketahuilah, dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada hinanya bangkai ini bagimu."

Demikianlah, Rasulullah saw. menjadikan bangkai anak kambing itu sebagai tamsil nilai dan hakikat dunia beserta isinya. Sesungguhnya dunia tidak patut menjadi rebutan, yang diambil dengan serakah, saling dengki dan saling benci. Dalam hal ini, kasus bangkai anak kambing yang dapat diindra ini oleh beliau dialihkan kepada kasus kejiwaan secara ilmiah.

Termasuk kategori metode ini adalah cerita sahabat Abu Dzar bahwa Nabi saw. keluar rumah pada musim hujan, sementara itu dedaunan tengah rontok. Beliau mengambil dua dahan pohon. Daun dua dahan pohon itu tampak rontok. Beliau memanggil Abu Dzar seraya berkata, "Sesungguhnya, jika seorang hamba muslim melakukan shalat dengan ikhlas, maka rontoklah dosa-dosanya, seperti rontoknya daun-daun ini dari pohon." (HR Imam Ahmad, *Misykatul Mashabih* hadits nomor 576)

Lihatlah bagaimana gambaran realitas yang dapat diindra oleh beliau dialihkan kepada hakikat keagamaan yang seyogianya diyakini oleh seorang muslim. Hatinya dipenuhi optimisme dan prasangka baik yang mengantarnya menuju kebaikan, apa pun yang terjadi. Dosa, sekalipun banyak dan besar, sesungguhnya tidaklah lebih banyak dan lebih besar dibandingkan dengan pengampunan Allah SWT. Sikap yang jujur seorang hamba di depan pintu Allah SWT dengan amalan yang saleh akan menghapus dan merontokkan setiap dosa sehingga bersih, tidak ternoda,

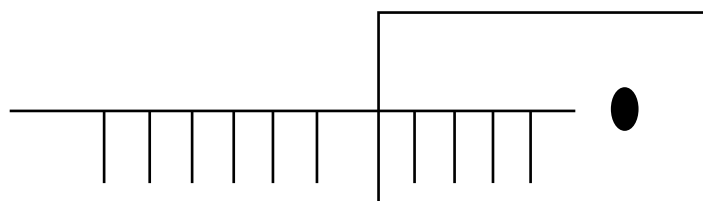
laksana dahan yang daun-daunnya rontok. Dan beliaulah yang menjadikan dahan ini sebagai alat untuk menggambarkan kenyataan tersebut.

## 7. Metode Peragaan

Untuk mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan, Rasulullah saw. kadangkala memakai sarana atau media peraga yang memungkinkan, seperti menggambar seraya menampakkan bentuk gambar itu di hadapan audiens.

Pada suatu hari Nabi saw. berbicara tentang muluk dan banyaknya cita-cita. Sesungguhnya manusia merasa tidak puas dengan hidup. Cita-cita dan keinginannya laksana gunung menjulang. Namun, kematian yang tidak diketahui meliputinya. Manusia tidak merasa, kecuali ketika kematian itu benar-benar tiba, membuyarkan cita-cita, dan menggagalkan rencananya.

Untuk mendekatkan kenyataan ini, beliau memakai gambar di atas tanah agar dilihat orang banyak, sebagaimana riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud. Sesungguhnya Nabi saw. menggambar segi empat dan satu garis lurus di tengah segi empat itu sampai keluar. Lalu menggambar garis kecil-kecil di sebelah garis tengah sampai selesai (berakhir). Kemudian sambil menunjuk gambar itu bersabda, "Ini manusia. Dan inilah ajal yang mengelilinginya. Garis lurus ke luar ini cita-cita dan harapannya. Sedang garis kecil-kecil ini problematika hidup (tan-tangan) yang dihadapi. Kalau ia lepas dari yang satu, akan dihadang oleh yang lain, dan seterusnya." Inilah gambarnya,



Keterangan gambar (penerjemah):

- : Manusia
- : Ajal yang meliputinya
- : Cita-cita dan harapannya
- | : Tantangan dan Problematika hidup

## 8. Metode Ungkapan dengan Bahasa Kiasan

Dalam mengajar dan mendidik, beliau juga menggunakan metode ungkapan dengan bahasa kiasan (sindiran) atau bahasa kinayah terhadap kata yang penyebutannya dianggap tidak pantas secara etika dengan memilih kata yang mudah dipahami, dimengerti, dan dikenal untuk mewakili ungkapan asalnya yang tidak layak itu. Misalnya, sabda beliau dalam sebuah hadits sahih ini, "Ada tujuh golongan yang akan dilindungi Allah di bawah naungan arasy-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya." Di antara tujuh golongan itu beliau menyebut laki-laki yang diajak oleh wanita berkedudukan tinggi yang cantik, lalu mengucapkan, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Lihatlah pemakaian kata kiasan "diajak" dalam hadits ini. Maksudnya jelas, yaitu diajak dan diseru melakukan hubungan mesum.

Demikian juga apa yang disabdakan Rasulullah saw. kepada seorang wanita yang diceraikan oleh suami kedua sebelum pasangan itu bergaul

sepenuhnya sebagai suami istri. Ketika wanita itu bertanya kepada Rasulullah, apakah dia kini sudah halal kembali bagi suaminya yang pertama, beliau menjawab, "Tidak! Sampai kamu mencicipi manis madu kecilnya, demikian pula dia mencicipi manis madu kecilmu." Artinya, hingga hubungan kelamin antarkeduanya dilakukan dengan sempurna. Untuk ungkapan "hubungan kelamin" beliau menggunakan bahasa kiasan "madu kecil", dan bahasa kiasan "mencicipi" untuk ungkapan "dilakukan dengan sempurna". Termasuk kaitannya dengan pemakaian bahasa kiasan ini juga hadits Rasulullah saw. tentang perkara yang mewajibkan mandi besar. Dan sesungguhnya bersebadan saja, walaupun tidak mengeluarkan sperma (inzal), tetap saja mewajibkan mandi. "Bila seorang laki-laki telah duduk di antara empat anggota perempuan (dua tangan dan dua kaki) dan menguras energinya, maka wajib mandi."

Dalam hadits lain, Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa sanggup menjamin kepadaku (dengan menjaga) sesuatu di antara kedua tepi mulutnya dan sesuatu di antara dua kakinya, maka aku sanggup menjamin surga baginya." Kata-kata "sesuatu di antara kedua kaki" di dalam hadits tersebut adalah kata kiasan yang berarti farji (alat kelamin).

## **9. Metode Gradual**

Memberikan pelajaran dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap (gradual, tadrij) adalah metode pengajaran Nabi saw., termasuk memberikan sekian alternatif (tidak monoton, kaku) terhadap suatu persoalan sehingga orang yang berkepentingan dengan itu men-



dapatkan apa yang cocok dengan kemampuannya, terpecahkan problem yang dihadapinya dengan menerima keterangan Nabi saw. secara lapang dada dan rasa puas, tidak malah menjemukan.

Hal itu ini tergambarkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah. Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Aku benar-benar binasa, ya Rasulullah." "Apakah gerangan yang membinasakanmu?" tanya beliau takjub. "Aku telah bersebadan dengan istriku di siang hari bulan puasa." "Apakah kamu mampu membebaskan seorang budak sebagai tebusan larangan yang kamu langgar?" tanya Nabi. "Tidak!" jawab orang itu singkat. "Mam- pukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?" tanya Nabi. "Tidak", jawabnya lagi. "Apakah kamu mampu mem- beri makan enam puluh orang miskin?" "Tidak," jawabnya sekali lagi. Nabi saw. duduk. Tidak lama kemudian datang hadiah untuk Nabi berupa wadah berisi kurma. Beliau berkata kepada laki-laki tersebut, "Pergi dan sedekahkan buah kurma ini!" Dia berkata, "Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami? Demi Allah, tiada di antara tanah hitam utara dan selatan kota Madinah keluarga yang memerlukan kurma lebih dari keluarga kami." Mendengar ini tertawalah Nabi saw. sehingga tampak gigi geraham beliau, seraya berkata, "Pergilah dan berikan kurma ini kepada keluargamu."

Dengan metode ini, orang yang berkepentingan tidak beranjak pulang kecuali setelah mengetahui duduk persoalan (status hukum) secara jelas dan gamblang, tiada keraguan, puas, serta menerima sepenuhnya. Terdapat kesan positif pada jiwanya bahwa dia diakui sebagai bagian warga

masyarakat. Masyarakat ikut serta bertanggung jawab memikirkan nasibnya. Masyarakat membantunya mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Andaikata duduk persoalan (status hukum) itu diberikan kepadanya sekaligus, misalnya dikatakan bahwa kamu wajib membebaskan hamba sahaya, jika tidak bisa harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika itu pun tidak bisa, harus memberi makan enam puluh orang miskin. Keterangan dengan metode sekaligus (borongan) ini wajar saja dan tidak ada salahnya. Namun, tidak demikian metode yang ditempuh Rasulullah saw. dalam menyampaikan status hukum agama yang demikian ini. Beliau tampak membuka dirinya secara longgar. Beliau memberikan alternatif hukum secara berangsur-angsur (gradual) sampai akhirnya orang yang berkepentingan. menerima jawaban hukum yang sesuai dengannya.

#### **10. Metode Mengapresiasi Pertanyaan**

Termasuk ketinggian metode pengajaran Nabi saw. adalah memberikan penghargaan (apresiasi), pengayoman, dan perhatian penuh kepada orang yang bertanya. Dengan metode ini orang yang bertanya mendapatkan rasa percaya diri dan rasa tenang yang luar biasa. Keagungan Nabi saw. (haibah) tidak menjadikan orang terhalang mengajukan pertanyaan dengan cara apa pun. Kedudukan tinggi beliau tidak menjadikannya segan mengungkapkan isi hati dalam rangka kebaikan, yaitu berupaya mencari petunjuk dan tuntunan. Pandangan Nabi saw. terasa meliputi penanya dari segala sisi dan men-jaganya dari orang yang mengkritik dan orang yang sinis. Gambaran metode ini diambil dari hadits riwayat Jabir bin Abdullah. Seorang Badui

menghadap Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, pakaian yang kelak digunakan di surga, apakah kami sendiri yang menenunnya dengan tangan?" Para sahabat yang ada di tempat itu tertawa mendengar pertanyaan lugu ini. Rasulullah saw. lalu bersabda, "Apakah yang menyebabkan kamu tertawa! Apakah kamu tertawa karena orang yang tidak tahu bertanya kepada orang alim?" "Tidak pakai ditenun, wahai Badui! Tetapi pakaian surga berasal dari buah-buah surga yang terbelah," lanjut beliau. (HR Thabarani)

Demikianlah, tampak tidak ada sisi positif menertawakan dan meremehkan orang yang bertanya, atau mengkritik pertanyaannya. Seyogianya orang yang bodoh justru diberi apresiasi agar berani bertanya. Dia harus diberi dorongan, bukan dikritik agar dia mengetahui hal-hal penting yang berguna baginya.

Contoh lain penerapan metode ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya bab iman yang mengantarkan masuk surga. Seorang Badui menghadang Nabi saw. yang sedang dalam perjalanan. Dia buru-buru memegang kendali unta yang dinaiki Nabi saw. lalu bertanya, "Ya Rasulullah, beritahukan aku sesuatu yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka!" Nabi saw. berhenti sejenak sambil melepaskan pandangannya kepada beberapa sahabat yang ada di dekat-nya. Kemudian bersabda, "Orang ini telah diberi taufik atau petunjuk." Beliau lalu menyuruh Badui mengulang sekali lagi pertanyaannya. Lantas segera menjawab, "Kamu sembah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan

sesuatu apa pun. Dirikan shalat. Bayarlah zakat. Dan jalinlah silaturrahim. Lepaskan unta!"

Dalam hadits tersebut tampak Nabi saw. memberikan perhatian penuh terhadap pertanyaan seorang Badui, sekaligus memerintahkan para sahabat menyimak dengan antusias apa yang diucapkannya. Penanya lalu disuruh mengulang lagi pertanyaannya seraya tidak lupa memuji penanya telah diberi taufik dan petunjuk oleh Allah SWT.

### **11. Metode Memperkuat Pendapat dengan Argumen**

Mendukung dan memperkuat pendapat dengan argumen merupakan metode pendidikan dan pembinaan yang diterapkan oleh Nabi saw.. Dengan mengungkapkan perbandingan-perbandingan dan analogi dalam masalah yang dibicarakan, ucapan akan tampak kian jelas dan dapat menjadi alasan yang kuat sehingga orang yang bertanya mengetahui hakikat permasalahan secara gamblang. Hatinya tenteram. Dadanya lapang. Matanya tenang. Sikap berpegang teguhnya kepada kebenaran semakin mantap. Argumentasi dan bukti yang berbicara itu tertancap dalam jiwanya.

#### **Sedekah dalam Hubungan Suami Istri**

Sebagai contoh penerapan metode argumentatif adalah hadits Nabi saw., "Di dalam hubungan sebadan suami istri kamu itu ada sedekah. Dan kamu akan diberi pahala karenanya." Mendengar keterangan tersebut, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, benarkah salah seorang dari kami melepaskan nafsu syahwatnya dan diberi pahala?" Beliau segera menjawab, "Seandainya nafsu syahwat itu dilepaskan di tempat yang haram, apakah

tidak berdosa? Demikian juga, bila dilepaskan di tempat yang halal tentu mendapat pahala."

Hadits ini sebagai dalil bahwa sesuatu yang mubah hukumnya dapat berubah menjadi amal ibadah jika disertai niat yang benar. Hubungan bersebadan suami istri dapat menjadi amal ibadah jika diniatkan untuk memenuhi nafkah batin dan harmonisasi pergaulan rumah tangga yang diperintahkan oleh Allah SWT. Atau dalam rangka memperoleh keturunan yang saleh, menjaga diri dari haram, dan sebagainya. Para sahabat mulanya heran dan kagum, betapa orang melakukan hubungan suami istri dan memperoleh kenikmatan karenanya, mendapatkan pahala.

Menegaskan hal itu sebenarnya sudah cukup jika Nabi saw. berkata bahwa itu sudah ketetapan dan keputusan hukum. Sedang keputusan Tuhan dan ucapan Rasul sudah cukup kuat menjadi dalil yang wajib diterima sepenuhnya. Namun, beliau tidak berkata demikian. Beliau mengemukakan perbandingan yang mudah diterima dan tidak dapat dibantah. Beliau memberi mereka kesempatan berpikir, membandingkan sesuatu dengan padanannya, dan mengubah sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Kata beliau, "Seandainya nafsu syahwat dilepaskan di tempat yang haram, apakah tidak berdosa? Begitu pun, bila dilepaskan di tempat yang halal tentu mendapat pahala."

## **12. Metode Mengarahkan kepada Pemikiran yang Bernilai Tinggi**

Metode pendidikan Rasulullah saw. yang lain adalah mengarahkan pandangan umum masyarakat kepada orientasi pemikiran dan pengertian yang bernilai tinggi dan luhur.

### **Pemikiran Kaya Hati**

Praktik metode pemikiran kaya hati ini seperti sabda beliau, "Tidaklah kaya itu banyak harta, melainkan kaya adalah kaya hati." (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Secara umum, manusia mempunyai pandangan bahwa kaya adalah kesenangan dunia yang didasarkan pada banyaknya harta. Namun, Nabi saw. mengarahkan kita kepada pemikiran yang lebih bernilai tinggi di dalam menggambarkan pandangan itu, yakni kaya hati. Kaya yang terpuji, maksud beliau, tidak muncul dari banyaknya harta. Sebab, sekian orang berharta banyak, tetapi tidak mampu memanfaatkan nikmat yang diberikan itu sebagaimana mestinya. Mereka justru memfokuskan hidupnya mencari tambahan harta dengan rakus, tanpa menpedulikan dari mana harta itu dicari. Seakan-akan dia tetap miskin akibat keserakahannya. Orang yang serakah selamanya tetap miskin. Maka, kaya yang terpuji ialah kaya hati.

Pengertian kaya hati adalah rela menerima apa adanya, tidak menuntut apa yang di luar batas kemampuannya, atau merendahkan diri sendiri sebab mengharap sesuatu dari orang lain. Orang yang mampu menahan diri dari serakah, niscaya tenteram hatinya, sekaligus memperoleh kesucian, kemuliaan, dan pujian yang lebih banyak daripada orang yang mendapatkan kekayaannya yang banyak secara serakah. Orang yang mendapatkan harta

dengan serakah akan terperosok kepada nilai yang rendah dan nista karena nilai pemikirannya hina. Akibatnya, martabatnya jatuh dalam pandangan orang banyak.

Orang yang rela pada pemberian Tuhan apa adanya tampak selalu cukup selamanya. Sementara si miskin hatinya selalu kekurangan, serasa tidak mempunyai apa-apa. Dia menyesali sesuatu yang lepas dari jangkauannya. Dia juga dilingkupi rasa takut akan bahaya yang bakal mengancamnya.

Maka, siapa pun yang menginginkan kaya hati, hendaknya menampakkan dalam dirinya keyakinan penuh bahwa Allah SWT Dzat Yang Memberi dan Dzat Yang Menahan. Dengan begitu, dia akan rela dengan takdir, mensyukuri nikmat, dan bersegera kepada-Nya untuk mendapatkan jalan keluar ketika dilanda kesusahan. Sebagian ulama dalam gubahan kasidahnya berkata:

وَبِالْوَحْدَةِ الْيَوْمِ فَاسْتَأْنِسْ	وَ عِنْدَ مَلِيكَاتِكَ فَابْعِ الْعُلُو
وَإِنَّ التَّعَزُّرَ فِي الْأَنْفُسِ	فَإِنَّ الْعَنَى فِي قُلُوبِ الرِّجَالِ
عَنِّي وَذِي تَرْوَةٍ مُفْلِسِ	وَ كَمْ قَدْ تَرَى مِنْ أَبِي عُسْرَةٍ
عَلَى أَنَّهُ بَعْدُ لَمْ يَرْمَسِ	وَ مِنْ قَائِمِ شَخْصُهُ مَيِّتِ

Dari Tuhanmu saja carilah kemuliaan.

Merasa tenanglah hari ini dengan kesendirian dalam prinsip (tidak terpengaruh kebanyakan orang).

Sesungguhnya kekayaan dan kemuliaan hakiki ada dalam hati dan nurani.

Betapa banyak kamu melihat orang miskin lagi menderita tampak kaya, dan sebaliknya orang yang kaya raya tampak merugi, bangkrut. Serta betapa banyak orang yang berdiri angkuh padahal hakiknya bangkai, hanya saja ia belum dikubur.

### **13. Metode Kisah dan Cerita**

Di antara metode pendidikan Nabi saw. lain ialah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Nabi saw. selalu lengkap karena mengandung sekian banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah. Ada kisah yang bertalian erat dengan tauhid. Dengan kisah itu, beliau menerangkan ke imanan kepada Allah, keharusan bersabar terhadap takdir-Nya, menyerahkan secara penuh segala urusan kepada-Nya, keutamaan bertobat, jujur dalam pergaulan, keutamaan tawakal, dan ridha, di samping menjelaskan gambaran bagaimana orang-orang yang bertauhid dahulu diintimidasi, diteror, bahkan dibunuh di jalan Allah.

Ada juga kisah yang berkaitan dengan etika umum antarmakhluk yang mengandung dasar-dasar budi pekerti yang luhur; berbakti pada orang tua, silaturahmi, berbuat baik kepada kaum dhu'afa, dan sebagainya. Kisah yang berasal dari Nabi saw. itu memiliki nilai ekselensi (keistimewaan), karena



didasarkan pada kejujuran (non fiksi). Peristiwanya bukan khayalan. Pelakunya bukan rekaan. Karena yang bercerita adalah orang yang jujur, benar, serta diakui kejujuran dan kebenarannya. Dia tidak berkata menurut kemauan hawa nafsu. Ceritanya merupakan wahyu yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian, kisah-kisah dari beliau bukanlah sembarang kisah, melainkan kisah yang memiliki tujuan dan target yang tinggi dan jelas. Kisah-kisah itu mengandung rangkaian faidah secara lengkap, mencakup seluruh etika terpuji. Dengan kisah-kisah itu, beliau menyerukan dan menganjurkan mencari faedah dan melakukan etika terpuji itu.

### **Kisah Tiga Bayi Berbicara**

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw bersabda, "Tiada bayi di ayunan ibundanya berbicara, kecuali tiga, yaitu Isa bin Maryam, dan bayi yang membebaskan Juraij. Juraij seorang ahli ibadah. Dia membuat biara dan tinggal di dalamnya untuk konsentrasi beribadah. Suatu hari, ibunya datang memanggilnya, sementara dia sedang shalat. Kata ibunya, 'Hai Juraij!' Juraij berkata (di dalam hati), 'Tuhanku! aku memenuhi panggilan ibuku ataukah mene- ruskan shalatku.' Maka, dilanjutkanlah shalatnya sehingga ibunya pulang. Esok hari, ibunya datang kembali di waktu Juraij tengah shalat. 'Hai Juraij,' panggil ibunya. Juraij berkata, 'Tuhanku, aku memenuhi panggilan ibuku ataukah meneruskan shalatku.' Dia memilih melanjutkan shalatnya. Keesokan harinya, ibunya kembali datang untuk ketiga kalinya, sedang Juraij tengah shalat, dan menyeru, 'Hai Juraij!' Juraij berkata, 'Tuhanku, aku

memenuhi panggilan ibunya ataukah meneruskan shalat-ku.' Dia memilih terus melanjutkan shalatnya. Ibunya marah dan berdoa, 'Ya Allah, janganlah dia Engkau matikan sehingga dia melihat wajah perempuan lacur.' Bani Israel menuturkan dengan terkagum-kagum kepribadian Juraij dan ibadahnya. Seorang wanita pelacur yang terkenal kecantikannya berkata, 'Jika kalian kehendaki, aku akan mengujinya!' Wanita itu lalu menampakkan diri pada Juraij. Dia berusaha merayu dengan segala daya tariknya, tetapi ahli ibadah tersebut tidak menoleh kepadanya sedikit pun hingga si pelacur itu jengkel. Maka, dia berzina dengan seorang penggembala yang tinggal tidak jauh dari biara Juraij dan hamil. Ketika melahirkan dia berkata, 'Ini anak Juraij.' Ketika mendengar itu, orang-orang segera pergi ke biara Juraij dan memaksanya turun dari biara. Mereka ramai-ramai menghancurkan biara dan memukul Juraij bertubi-tubi. Juraij bertanya, 'Mengapa kalian berbuat demikian? Apa sebabnya ini?' Mereka menjawab, 'Kau telah berzina dengan pelacur ini, sehingga beranak.' Juraij berkata, 'Di manakah bayinya?' Mereka membawa bayi itu kepadanya. Juraij berkata, 'Lepaskan aku, biar aku shalat dulu.'" Selesai shalat, Juraij mendekati bayi itu dan menekan perut bayi dengan jarinya, sambil berkata, 'Siapa ayahmu?' Bayi menjawab, 'Fulan, si penggembala itu.'

Ketika mendengar keterangan yang jelas dari bayi itu, mereka menghampiri Juraij, menciumi dan memeluknya, sambil berkata, 'Kami akan membangun kembali biaramu dari emas!' Jawabnya, 'Tidak usah,

kembalikan saja seperti sedia kala.' Segeralah mereka bersama membangun kembali biara Juraij yang telah mereka hancurkan itu.

Dan yang ketiga adalah seorang bayi yang ketika sedang menyusu kepada ibunya, mendadak lewat seorang berkendaraan mewah sekali. Ibunya berkata, 'Ya Allah, jadikanlah putraku ini seperti orang itu.' Mendadak bayi itu melepaskan puting susu dan melihat orang yang berkendaraan itu, sambil berkata, 'Ya Allah, jangan kau jadikan aku seperti orang itu,' lalu melanjutkan menyusu lagi. Tiada lama, ada budak dipukuli majikannya sambil dikatakan, 'Kaupencuri, kaupelacur.' Sedangkan budak itu hanya membaca, 'Hasbiyallah wani'mal wakil' (Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik Dzat Yang Dipasrahi). Ibunya berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti perempuan itu.' Bayi itu segera menghentikan menyusunya, dan melihat budak yang dianiaya itu, sambil berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia.'

Kemudian terjadi tanya jawab antara ibu dengan bayinya. Berkata ibu, 'Tadi ada orang lewat, aku berdoa, "Ya Allah, jadikanlah putraku ini seperti orang itu." Mendadak kauberkata, "Ya Allah, jangan Kau jadikan aku seperti dia." Kemudian ada budak dipukuli karena berzina, mencuri, dan aku berdoa, "Ya Allah, jangan jadikan puteraku seperti dia, mendadak kau berdoa, Ya Allah, jadikan aku seperti dia." Bayi tersebut menjawab, 'Laki-laki berkendaraan yang gagah itu adalah orang yang sangat kejam, sedangkan budak itu dituduh berzina, padahal tidak berzina. Dituduh

mencuri padahal tidak mencuri. Maka aku berdoa, "Ya Allah jadikanlah aku seperti dia." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut Nabi saw. menceritakan kisah Juraij, orang saleh dan ahli ibadah dari golongan Bani Israel. Ibadahnya yang gigih dan tekun menjadikannya tidak sempat menyambut panggilan dan tidak setia memenuhi hak ibu yang melahirkannya. Karena kesal dan marah, ibunya mendoakan buruk kepadanya dan Allah mengabulkan doa itu. Maka, seorang wanita pelacur membuat fitnah keji yang mengakibatkan penderitaan dan hancurnya biara tempat ibadahnya. Terbuktilah doa ibu yang meluncur dari hati yang kesal dan kecewa. Namun, berkat ibadah yang kuat dan ikhlas, Juraij selamat. Seorang bayi berbicara membebaskannya dari segala tuduhan. Akhirnya, dikembalikanlah Juraij pada kedudukannya yang mulia seperti sedia kala.

Selanjutnya, Nabi saw. menceritakan kisah seorang wanita biasa. Dia kagum pada penampilan seorang laki-laki yang berpenampilan indah, berkendaraan bagus, dan gagah. Dia berdoa kepada Allah agar menjadikan anaknya seperti orang itu. Sementara anaknya yang masih bayi dan sedang menyusu menolak dan menentang, melalui bicaranya yang fasih dengan takdir Allah. Ibunya demi melihat seorang wanita sedang dipukuli ramai-ramai, dihina, dan dituduh sebagai pelacur dan mencuri, berpaling dengan rasa benci, seraya berdoa kepada Allah agar anaknya tidak dijadikan seperti wanita itu. Bayi yang ada di pelukannya sekali lagi menentang dan berbicara dengan tegasnya, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia." Kemudian bayi

itu menerangkan alasan sanggahannya terhadap doa ibunya yang cukup menginsafkan bahwa laki-laki yang terlihat elok luarnya itu adalah tipe lelaki otoriter dan wanita yang dipukuli, dituduh melacur, dan mencuri itu sebenarnya tidak bersalah.

Demikianlah, melalui kisah ini Nabi saw. menjelaskan beberapa pengertian penting dan menyeru melakukan hal-hal yang terpuji. Di antaranya sebagai berikut.

1. Pandangan manusia di dunia ini pada umumnya hanya terbatas pada apa yang tampak dari luar, sebaliknya ahli hakikat menilai segala sesuatu pada kebaikan niat hati nurani, mengukur segala sesuatu dengan amal saleh. Menilai sesuatu dari ukuran lahiriah sering tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Menilai sesuatu dari ukuran lahiriah hanya berdasarkan dugaan yang kuat semata. Sesungguhnya Allah SWT mengurus hati, menginsafkan orang-orang yang zalim, serta membantu orang-orang yang tertindas dan keletihan.
2. Keagungan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Doa ibu mustajab. Apabila sekian urusan berbenturan, hendaknya kepentingan ibu didahulukan.
3. Allah SWT lazimnya memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dialami para wali. Kesulitan atau ujian hidup yang berat kadang-kadang dialami oleh mereka dalam rangka untuk pendidikan di samping menambah ketinggian derajat di sisi Allah SWT sebagai-

mana firman-Nya, Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah memberikan kepadanya jalan keluar." (ath-Thalaq: 2)

4. Dianjurkannya berwudhu di waktu akan memohon urusan yang serius, penting, dan genting kepada Allah. Berwudhu telah dikenal dalam ajaran-ajaran agama kaum sebelum kita. Alasannya, riwayat al-Bukhari menyebutkan kisah ini dalam kitab Shahih-nya dengan tambahan, "Maka dia bewudhu lalu shalat."

#### **14. Metode Mendekatkan Realitas Abstrak dalam Bentuk Konkret**

Di antara metode pendidikan Nabi saw. dalah mendekatkan kenyataan yang gaib (abstrak) dalam bentuk nyata yang dapat dilihat dan diraba (konkret). Seakan- akan audiens merasakan dan melihatnya dengan mata sendiri. Hal ini tentunya lebih terkesan dan tersentuh oleh jiwa sehingga pengaruh yang dihasilkannya akan lebih kokoh dan kuat.

##### **Meminta Bara Api**

Metode meminta bara api ini tecermin, misalnya, dari hadits Nabi saw., "Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain untuk tujuan memperbanyak harta (istiktsar), sebenarnya dia meminta-minta bara api. Maka terserah, apakah dia berkehendak menyedikitkan atau memperbanyak meminta-minta." (HR Muslim)

Orang yang meminta-minta kepada orang lain untuk tujuan memperbanyak harta secara realitas tidak meminta-minta bara api. Namun, di akhirat kelak perbuatannya ini akan dirupakan bara api neraka sebagai balasannya. Nabi saw. menjelmakan dari dekat perbuatan meminta-minta

dalam rupa bara api supaya peringatan untuk tidak menjadikan memintaminta sebagai profesi lebih berkesan dan membekas di hati audiens.

Senada dengan hadits tersebut adalah hadits Nabi saw. yang disampaikan ketika beliau melihat cincin emas di tangan salah seorang sahabat, "Salah seorang dari kamu sengaja mengambil bara api, lalu meletakkan bara api itu di tangannya."

Juga hadits, "Siapa makan dengan wadah yang terbuat dari emas dan perak, sesungguhnya api Jahannam dituangkan ke dalam perutnya." Tentang orang yang mendahului shalat imamnya, beliau bersabda, "Sungguh mukanya berubah menjadi muka keledai." Kita memohon perlindungan Allah SWT.

## **15. Metode Pendekatan Perumpamaan**

Termasuk metode pendidikan Nabi saw. lainnya ialah mendekati pengertian suatu masalah dengan membuat perumpamaan (tamsil). Perumpamaan merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan, dan mendekati hakikat masalah tertentu di hati pendengar.

### **Perumpamaan Orang Bakhil dan Dermawan**

Rasulullah saw. bersabda seperti diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Perumpamaan orang bakhil dan orang dermawan bagaikan dua orang yang memakai baju besi yang menutupi leher hingga dadanya. Adapun orang yang dermawan tidak mendermakan harta miliknya, kecuali baju besinya itu makin membesar hingga menutupi sekujur tubuhnya. Sampai jari-jari tangan dan jejak langkah kakinya pun tidak terlihat lagi. Sementara orang

yang kikir, makin enggan berderma, baju besinya makin lekat menyempit hingga mencekik batang lehernya. Dia ingin baju besinya melebar, tetapi baju besi itu justru menyempit dan mencekik." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut Nabi saw. memberikan perumpamaan bagi orang bakhil dan orang yang dermawan. Diumpamakan keduanya sama-sama memakai dua baju besi untuk menjaga diri dari senjata musuh. Ketika memakai baju besi biasanya memasukkan kepala terlebih dahulu hingga dada. Baru kedua tangannya dimasukkan ke dalam lubang lengannya.<sup>51</sup>

Orang yang dermawan tampak memakai baju besi yang longgar dan semakin longgar sehingga dengan mudah baju besi itu menutupi seluruh tubuhnya. Sedangkan, orang yang kikir tampak terbelenggu tangan sampai lehernya. Setiap kali hendak memakainya, baju besi hanya tercekat di lehernya. Semakin berusaha memakainya, baju besi semakin mencekiknya.

Orang yang dermawan tampak memakai baju besi itu menutupi seluruh tubuhnya. Sedangkan, orang yang kikir tampak terbelenggu tangan sampai kiihgjuyuiikj kjhiugfloutreytzyhuyii kiytnjgte kitta nnjusujjjshhskkijiiu

Demikian pula orang yang dermawan, setiap kali berinfak, setiap kali itu juga dadanya menjadi lapang dan lega hatinya. Sebaliknya, orang yang kikir ketika dikatakan soal infak menjadi pelit. Karenanya, dadanya sempit dan kedua tangannya terbelenggu. Allah SWT berfirman,

---

<sup>51</sup> Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* (Surabaya: Hai'ah As-Sofwah Al-Malikiyyah, 2022), 102.



"... Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Imam al-Mihlab berkata, "Maksud hadits itu ialah Allah menutupi segala cela orang yang dermawan di dunia dan akhirat, di samping diampuni dosanya. Sementara itu, orang yang bakhil malah tersingkap segala aib dan cacatnya yang memalukan."

Qadhi Iyazh memberikan catatan, "Hadits tersebut merupakan tamsil, bukan berita atas suatu kejadian. Tamsil harta kalau disedekahkan menjadi bertambah- tambah. Dan, harta orang yang kikir malah sebaliknya."

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis metode pendidikan Nabawi dan penerapannya dalam kitab *Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah* karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi al-Maliki**

Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki menuliskan di dalam kitabnya terdapat lima belas metode pendidikan yang berpedoman pada bagaimana cara atau jalan yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya. Berdasarkan analisis penulis, lima belas metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristik dan tujuan utama dari setiap metode:

##### **1. Metode Pengajaran dan Penyampaian Materi**

###### **a. Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Jidal (Mujadalah):**

Pengajaran dengan bijaksana, nasehat yang baik, dan diskusi.

###### **b. Metode Penyegaran:** Memberikan informasi atau pengajaran baru yang menyegarkan pemahaman.

###### **c. Metode Gradual:** Penyampaian materi secara bertahap untuk memudahkan pemahaman.

###### **d. Metode Peragaan:** Menunjukkan materi secara visual atau praktis.

###### **e. Metode Ungkapan dengan Bahasa Kiasan:** Menggunakan bahasa simbolis atau kiasan untuk menyampaikan pesan.

- f. Metode Kisah dan Cerita:** Menggunakan cerita atau narasi untuk menyampaikan pelajaran.
- g. Metode Pendekatan Perumpamaan:** Menyampaikan pelajaran melalui perumpamaan atau analogi.

## **2. Metode Pengembangan Pemikiran dan Pemahaman**

- a. Metode Mengenal Kapasitas dan Dialek Audiens:** Menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik audiens.
- b. Metode Mengalihkan Realitas Indrawi kepada Realitas Kejiwaan:** Menghubungkan pengalaman fisik dengan pemahaman psikologis atau emosional.
- c. Metode Mengarahkan kepada Pemikiran yang Bernilai Tinggi:** Mendorong pemikiran kritis dan mendalam.
- d. Metode Mendekatkan Realitas Abstrak dalam Bentuk Konkret:** Mengkonkretkan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami.

## **3. Metode Interaksi dan Evaluasi**

- a. Metode Memotivasi Bertanya:** Mendorong siswa untuk bertanya sebagai bagian dari proses belajar.
- b. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan:** Menggunakan tes atau pertanyaan untuk mengukur pemahaman.

- c. **Metode Mengapresiasi Pertanyaan:** Menghargai dan merespon pertanyaan dengan baik untuk mendukung pembelajaran.
- d. **Metode Memperkuat Pendapat dengan Argumen:** Mengajarkan cara menyampaikan pendapat dengan dukungan argumen yang kuat.

Dari pengelompokan tersebut, penulis menganalisis bagaimana metode pendidikan Nabawi yang diuraikan oleh Sayyid Muhammad di dalam kitabnya

#### 1. **Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Jidal (Mujadalah)**

**Bil Hikmah (Kebijaksanaan):** Menurut Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki, pengajaran dengan kebijaksanaan berarti memahami konteks dan kondisi audiens sebelum menyampaikan materi. Ini melibatkan pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh pengertian. Kebijaksanaan dalam berdakwah bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar diterima dengan baik oleh audiens tanpa menyinggung perasaan mereka.

**Mauizhah Hasanah (Nasihat yang Baik):** Nasihat yang baik adalah inti dari dakwah yang efektif. Sayyid Muhammad menekankan pentingnya menyampaikan nasihat dengan penuh kasih sayang dan empati. Mauizhah hasanah bertujuan untuk menyentuh hati dan memotivasi perubahan positif melalui kata-kata yang lembut dan bijaksana.

**Jidal (Mujadalah/Debat dengan Cara yang Baik):** Dalam konteks debat atau diskusi, penting untuk menjaga adab dan sopan santun. Sayyid Muhammad menyarankan agar dalam berdebat, fokus utama adalah mencari kebenaran bersama, bukan sekadar memenangkan argumen. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong dialog yang konstruktif dan saling menghormati.

Dalam "Ushulut Tarbiyah Annabawiyah", Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa metode Bil Hikmah adalah pendekatan dengan kebijaksanaan yang sangat penting dalam dakwah. Nabi Muhammad SAW menggunakan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, menyesuaikan cara berbicara dan pendekatan sesuai dengan keadaan audiens. Mauizhah Hasanah, atau nasihat yang baik, digunakan Nabi dengan menyentuh hati dan emosi audiens melalui kata-kata yang penuh kasih sayang. Adapun Jidal, atau debat yang baik, diterapkan dengan menjaga adab dan sopan santun, berfokus pada mencari kebenaran bersama daripada sekadar memenangkan argumen.

## **2. Metode Memotivasi Bertanya**

Mendorong audiens untuk bertanya merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sayyid Muhammad berpendapat bahwa pertanyaan adalah tanda dari keingintahuan dan keinginan untuk memahami lebih dalam. Dengan memotivasi audiens untuk bertanya, seorang pendakwah dapat menilai

tingkat pemahaman audiens dan menjelaskan hal-hal yang belum jelas dengan lebih baik.

Selain itu, memotivasi bertanya juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Sayyid Muhammad percaya bahwa melalui pertanyaan, audiens dapat mengembangkan kemampuan kritis dan analitis mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan kreatif.

Sayyid Muhammad dalam kitabnya menekankan pentingnya memotivasi audiens untuk bertanya sebagai bagian dari metode pendidikan yang efektif. Nabi Muhammad SAW sering mendorong para sahabat untuk bertanya guna memperdalam pemahaman mereka. Pertanyaan dianggap sebagai tanda keingintahuan yang sehat dan keinginan untuk belajar lebih dalam. Dengan mendorong audiens untuk bertanya, pendakwah dapat mengidentifikasi area yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan memastikan bahwa pesan dipahami dengan benar.

### **3. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan**

Menggunakan tes dan pertanyaan sebagai alat evaluasi adalah salah satu metode yang direkomendasikan oleh Sayyid Muhammad. Metode ini berguna untuk mengukur seberapa jauh audiens memahami materi yang telah disampaikan. Dengan memberikan tes atau melempar pertanyaan,

seorang pengajar dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau klarifikasi.

Tes dan pertanyaan juga dapat memotivasi audiens untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sayyid Muhammad menekankan bahwa pertanyaan yang baik dapat merangsang pikiran audiens dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Hal ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Sayyid Muhammad menyoroti bagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan tes dan pertanyaan untuk mengukur pemahaman para sahabat. Nabi sering melempar pertanyaan kepada sahabat untuk menguji sejauh mana mereka memahami ajaran yang disampaikan. Metode ini juga membantu dalam memotivasi audiens untuk berpikir kritis dan merenungkan materi yang telah diajarkan.

#### **4. Metode Penyegaran**

Metode penyegaran melibatkan teknik-teknik untuk menjaga konsentrasi dan minat audiens selama proses pembelajaran. Sayyid Muhammad menekankan pentingnya memberikan jeda atau selingan dalam penyampaian materi untuk mencegah kelelahan dan kejenuhan. Penyegaran ini bisa berupa cerita singkat, humor, atau aktivitas ringan yang membantu mengembalikan fokus audiens.

Dengan memberikan penyegaran secara periodik, seorang pendakwah dapat memastikan bahwa audiens tetap tertarik dan terlibat

dalam proses belajar. Ini juga membantu memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang telah disampaikan, karena otak cenderung lebih baik dalam menyimpan informasi jika diberikan dalam segmen-segmen yang mudah diingat.

Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa metode penyegaran sangat penting untuk menjaga konsentrasi dan minat audiens. Dalam dakwah Nabi Muhammad SAW, beliau sering menggunakan cerita, humor, atau aktivitas ringan untuk menyegarkan pikiran para sahabat. Hal ini membantu mencegah kelelahan mental dan menjaga audiens tetap fokus pada pesan yang disampaikan.

## **5. Metode Mengenal Kapasitas dan Dialek Audiens**

Mengenal kapasitas dan dialek audiens adalah langkah penting dalam menyampaikan materi secara efektif. Sayyid Muhammad mengajarkan bahwa seorang pendakwah harus memahami tingkat pengetahuan, bahasa, dan latar belakang audiens mereka. Dengan memahami audiens, pendakwah dapat menyesuaikan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami dan diterima.

Penyesuaian ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang sederhana, analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens, dan menghindari istilah-istilah teknis yang mungkin tidak familiar. Sayyid Muhammad menekankan bahwa tujuan utama dakwah adalah untuk



menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, dan hal ini hanya bisa dicapai jika pendakwah benar-benar mengenal audiens mereka.

Dalam kitabnya, Sayyid Muhammad menekankan pentingnya mengenali kapasitas dan dialek audiens. Nabi Muhammad SAW selalu memahami latar belakang, bahasa, dan tingkat pengetahuan para sahabatnya sebelum menyampaikan pesan. Dengan cara ini, Nabi dapat menyesuaikan penyampaian materi agar lebih efektif dan mudah dipahami.

#### **6. Metode Mengalihkan Realitas Indrawi kepada Realitas Kejiwaan**

Metode ini melibatkan penggunaan pengalaman sensorik untuk mengarahkan audiens kepada pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep spiritual atau emosional. Sayyid Muhammad menyatakan bahwa dengan menghubungkan pengalaman fisik dengan pemahaman kejiwaan, seorang pendakwah dapat membantu audiens memahami nilai-nilai spiritual dengan cara yang lebih nyata dan mudah dimengerti.

Misalnya, mengajarkan tentang keindahan ciptaan Allah melalui pengalaman langsung seperti mengamati alam. Pengalaman indrawi ini dapat mengarahkan audiens kepada refleksi dan pemahaman mendalam tentang kebesaran Allah dan pentingnya menjaga alam. Pendekatan ini membantu memperkuat hubungan antara dunia fisik dan spiritual dalam pikiran audiens.

#### **7. Metode Peragaan**

Menggunakan demonstrasi atau contoh nyata untuk menjelaskan konsep adalah salah satu metode yang efektif menurut Sayyid Muhammad. Peragaan membantu membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens. Misalnya, dalam mengajarkan tata cara sholat, peragaan langsung dapat memberikan gambaran yang jelas tentang gerakan dan bacaan yang harus dilakukan.

Selain itu, peragaan juga dapat meningkatkan daya ingat audiens terhadap materi yang disampaikan. Sayyid Muhammad berpendapat bahwa melihat langsung contoh nyata atau demonstrasi dapat meninggalkan kesan yang lebih kuat dibandingkan hanya mendengar penjelasan secara verbal. Ini membuat metode peragaan menjadi alat yang sangat berguna dalam proses pendidikan dan dakwah.

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan peragaan dalam mengajarkan berbagai ibadah dan tindakan praktis. Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa metode ini sangat efektif karena membantu audiens memahami dengan melihat langsung contoh nyata. Misalnya, beliau menggambar tentang hakikat manusia yang selalu merasa tidak puas dengan hidup, lalu dijelaskan kepada para sahabat.

## **8. Metode Ungkapan dengan Bahasa Kiasan**

Bahasa kiasan sering digunakan oleh Sayyid Muhammad untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Kiasan dapat membantu audiens memahami konsep yang abstrak

melalui analogi yang lebih familiar dan mudah dipahami. Misalnya, menggambarkan kesabaran sebagai pohon yang buahnya manis meskipun membutuhkan waktu untuk tumbuh.

Penggunaan bahasa kiasan juga dapat membuat materi lebih menarik dan menghibur bagi audiens. Sayyid Muhammad percaya bahwa kiasan yang tepat dapat menyentuh emosi audiens dan memperkuat pesan yang disampaikan. Ini menjadikan bahasa kiasan sebagai alat yang efektif dalam dakwah dan pendidikan.

Sayyid Muhammad menekankan penggunaan bahasa kiasan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Kiasan membantu audiens memahami ide abstrak dengan cara yang lebih sederhana dan visual. Misalnya, Nabi menggunakan analogi seperti "iman adalah seperti pohon" untuk menggambarkan pentingnya iman yang kokoh.

## **9. Metode Gradual**

Metode gradual atau bertahap dalam pengajaran sangat penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Sayyid Muhammad mengajarkan bahwa materi harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesiapan audiens. Hal ini membantu audiens untuk memahami setiap bagian sebelum melanjutkan ke bagian yang lebih kompleks.

Dengan menggunakan metode gradual, seorang pendakwah dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat bagi audiens. Ini juga membantu

mencegah kebingungan dan memastikan bahwa audiens tidak merasa terbebani dengan informasi yang terlalu banyak dalam satu waktu. Sayyid Muhammad menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mencapai pemahaman yang optimal, sebagaimana Nabi Muhammad SAW dahulu mengajarkan materi secara bertahap sesuai dengan kesiapan para sahabat.

#### **10. Metode Mengapresiasi Pertanyaan**

Menghargai dan merespons pertanyaan dari audiens dengan serius adalah salah satu cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sayyid Muhammad menekankan bahwa setiap pertanyaan adalah penting dan harus dihargai. Ini menunjukkan bahwa pendakwah menghormati audiens dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan mengapresiasi pertanyaan, seorang pendakwah dapat meningkatkan kepercayaan diri audiens untuk bertanya lebih banyak dan lebih dalam. Ini tidak hanya memperkaya diskusi, tetapi juga membantu audiens untuk merasa lebih terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Gambaran metode ini diambil dari hadits riwayat Jabir bin Abdullah. Seorang Badui menghadap Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, pakaian yang kelak digunakan di surga, apakah kami sendiri yang menenunnya dengan tangan?" Para sahabat yang ada di tempat itu tertawa mendengar pertanyaan lugu ini. Rasulullah saw. lalu bersabda, "Apakah yang menyebabkan kamu tertawa! Apakah kamu tertawa karena orang yang tidak tahu bertanya kepada orang alim?" "Tidak pakai ditenun, wahai Badui!

Tetapi pakaian surga berasal dari buah-buah surga yang terbelah," lanjut beliau. (HR Thabarani)

### **11. Metode Memperkuat Pendapat dengan Argumen**

Mendukung pendapat dengan argumen yang kuat dan berdasarkan fakta adalah kunci untuk berdakwah yang efektif. Sayyid Muhammad menekankan pentingnya menyajikan dalil dan bukti yang logis untuk mendukung setiap pernyataan. Ini membantu audiens untuk menerima dan memahami pesan dengan lebih baik.

Selain itu, argumen yang kuat dapat meningkatkan kredibilitas pendakwah di mata audiens. Sayyid Muhammad mengajarkan bahwa argumen yang baik harus jelas, terstruktur, dan didukung oleh sumber yang dapat dipercaya. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya didasarkan pada opini, tetapi juga pada fakta dan bukti yang kuat.

Sebagai contoh penerapan metode argumentatif adalah hadits Nabi saw., "Di dalam hubungan sebadan suami istri kamu itu ada sedekah. Dan kamu akan diberi pahala karenanya." Mendengar keterangan tersebut, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, benarkah salah seorang dari kami melepaskan nafsu syahwatnya dan diberi pahala?" Beliau segera menjawab, "Seandainya nafsu syahwat itu dilepaskan di tempat yang haram, apakah tidak berdosa? Demikian juga, bila dilepaskan di tempat yang halal tentu mendapat pahala."

### **12. Metode Mengarahkan kepada Pemikiran yang Bernilai Tinggi**

Mengajak audiens untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemikiran yang bernilai tinggi adalah salah satu tujuan utama dalam dakwah. Sayyid Muhammad percaya bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menginspirasi audiens untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif. Ini melibatkan pemberian tantangan intelektual yang mendorong audiens untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mempertanyakan asumsi mereka.

Melalui metode ini, audiens dapat mengembangkan kemampuan analitis dan kritis yang membantu mereka untuk memahami isu-isu kompleks dengan lebih baik. Sayyid Muhammad menekankan bahwa dakwah yang efektif harus mampu mengarahkan audiens kepada pemikiran yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kehidupan.

Praktik metode pemikiran kaya hati ini seperti sabda beliau, "Tidaklah kaya itu banyak harta, melainkan kaya adalah kaya hati." (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

### **13. Metode Kisah dan Cerita**

Menggunakan kisah dan cerita adalah salah satu metode yang paling efektif dalam dakwah. Sayyid Muhammad sering menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Kisah dan cerita memiliki daya tarik yang kuat karena mudah diingat dan dapat menyentuh emosi audiens.

Cerita juga dapat menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sayyid Muhammad percaya bahwa melalui cerita, audiens dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mengambil hikmah dari peristiwa yang diceritakan. Ini menjadikan kisah dan cerita sebagai alat yang sangat efektif dalam pendidikan dan dakwah.

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan kisah dan cerita untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Misalnya kisah tentang bayi yang dapat berbicara yakni bayi yang membebaskan Juraij.

#### **14. Metode Mendekatkan Realitas Abstrak dalam Bentuk Konkret**

Menggunakan contoh konkret untuk menjelaskan konsep abstrak adalah salah satu metode yang dianjurkan oleh Sayyid Muhammad. Dengan mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret, seorang pendakwah dapat membantu audiens memahami ide-ide yang sulit dengan cara yang lebih nyata dan mudah dimengerti. Misalnya, menjelaskan konsep ketakwaan dengan menggambarkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketakwaan.

Metode ini juga membantu audiens untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka sendiri. Sayyid Muhammad menekankan bahwa penggunaan contoh konkret dapat membuat materi lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari audiens.

Metode meminta bara api ini misalnya, tecermin dari hadits Nabi saw., "Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain untuk tujuan

memperbanyak harta (istikhsar), sebenarnya dia meminta-minta bara api. Maka terserah, apakah dia berkehendak menyedikitkan atau memperbanyak meminta-minta." (HR Muslim)

## **15. Metode Pendekatan Perumpamaan**

Menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep adalah metode yang sering digunakan oleh Sayyid Muhammad. Perumpamaan membantu audiens memahami ide-ide yang sulit melalui analogi yang lebih sederhana dan familiar. Misalnya, menggambarkan iman sebagai sebuah pohon yang akarnya kuat di tanah dan cabangnya menjulang ke langit.

Pendekatan perumpamaan juga dapat membuat materi lebih menarik dan mudah diingat. Sayyid Muhammad percaya bahwa perumpamaan yang baik dapat menjelaskan konsep yang rumit dengan cara yang lebih visual dan konkret, sehingga audiens dapat lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

Rasulullah saw. bersabda seperti diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Perumpamaan orang bakhil dan orang dermawan bagaikan dua orang yang memakai baju besi yang menutupi leher hingga dadanya. Adapun orang yang dermawan tidak mendermakan harta miliknya, kecuali baju besinya itu makin membesar hingga menutupi sekujur tubuhnya. Sampai jari-jari tangan dan jejak langkah kakinya pun tidak terlihat lagi. Sementara orang yang kikir, makin enggan berderma, baju besinya makin lekat menyempit



hingga mencekik batang lehernya. Dia ingin baju besinya melebar, tetapi baju besi itu justru menyempit dan mencekik." (HR Bukhari dan Muslim)

## **B. Metode pendidikan Nabawi tersebut dalam perspektif model pendidikan modern**

### **1. Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Jidal (Mujadalah)**

Metode bil hikmah, mauizhah hasanah, dan jidal (mujadalah) dalam konteks pendidikan nabawi berfokus pada penggunaan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan diskusi untuk mendidik. Pendekatan ini relevan dalam pendidikan modern melalui praktik pengajaran reflektif dan konseling siswa, yang menekankan pada pemberian arahan yang bijaksana serta dukungan emosional. Mauizhah hasanah, yang berarti nasihat yang baik, dapat dilihat dalam cara guru memberikan umpan balik positif dan motivasi kepada siswa, mendorong mereka untuk berkembang dengan cara yang membangun.

Jidal atau mujadalah, yang berarti diskusi atau debat, adalah metode yang sangat relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentasi. Diskusi yang sehat dan terstruktur membantu siswa mengasah kemampuan analitis mereka, memahami perspektif yang berbeda, dan belajar membangun argumen yang logis dan berbasis bukti. Ini sejalan dengan metode debat akademis dan diskusi kelas yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran.

### **2. Metode Memotivasi Bertanya**

Memotivasi siswa untuk bertanya adalah prinsip dasar dalam pendidikan nabawi yang sangat relevan dengan pendekatan konstruktivis modern. Dalam pendidikan konstruktivis, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran mereka dengan bertanya, mengeksplorasi, dan mencari jawaban sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Teknik ini juga digunakan dalam metode pembelajaran berbasis penyelidikan (*inquiry-based learning*), di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi pertanyaan yang mereka miliki dan mencari jawaban melalui penelitian dan eksperimen.

Di era digital saat ini, memotivasi siswa untuk bertanya juga berarti mengajarkan mereka cara mencari informasi yang benar dan valid, serta bagaimana mengevaluasi sumber informasi. Ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, metode memotivasi bertanya yang diterapkan dalam pendidikan nabawi tetap sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21.

### **3. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan**

Metode tes dan melempar pertanyaan yang diterapkan dalam pendidikan nabawi memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks evaluasi formatif dan sumatif. Tes dan pertanyaan digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan siswa. Teknik ini

memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai kemajuan siswa dan mengadaptasi pendekatan pengajaran mereka untuk lebih efektif.

Di samping itu, melempar pertanyaan secara strategis juga digunakan dalam pendidikan modern untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa. Teknik questioning yang efektif dapat memancing pemikiran kritis, mengarahkan diskusi kelas, dan membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, metode tes dan melempar pertanyaan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

#### **4. Metode Penyegaran**

Metode penyegaran dalam pendidikan nabawi, yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan fokus siswa, sangat relevan dengan praktik pendidikan modern yang dikenal sebagai "brain breaks" atau aktivitas pemecah kebosanan. Brain breaks adalah jeda singkat dari aktivitas akademis yang membantu siswa untuk merilekskan pikiran mereka dan mengembalikan energi mental. Ini penting untuk menjaga tingkat konsentrasi dan menghindari kelelahan kognitif selama proses pembelajaran.

Penyegaran juga dapat dilakukan melalui variasi aktivitas belajar, seperti permainan edukatif, aktivitas fisik ringan, atau kegiatan kreatif. Metode ini membantu siswa untuk tetap termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran, sekaligus meningkatkan retensi informasi dan kemampuan pemrosesan kognitif.

Dengan demikian, metode penyegaran dari pendidikan nabawi sangat relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan modern untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **5. Metode Mengenal Kapasitas dan Dialek Audiens**

Mengenal kapasitas dan dialek audiens dalam pendidikan nabawi berarti memahami kemampuan dan latar belakang siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern yang menekankan pada pengajaran yang berbeda (*differentiated instruction*). Diferensiasi pengajaran melibatkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Pendidikan modern juga memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa siswa, yang mirip dengan pendekatan mengenal dialek dalam pendidikan nabawi. Guru yang efektif akan menyesuaikan komunikasi mereka untuk memastikan bahwa semua siswa memahami materi, terlepas dari perbedaan linguistik dan budaya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

### **6. Metode Mengalihkan Realitas Indrawi kepada Realitas Kejiwaan**

Mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan dalam pendidikan nabawi berfokus pada membantu siswa menghubungkan pengalaman langsung

dengan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Ini relevan dengan teori pembelajaran kognitif modern yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman konseptual. Pendekatan ini juga sejalan dengan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa terlibat dalam aktivitas praktis yang mendalam dan reflektif untuk menginternalisasi konsep-konsep penting.

Dalam pendidikan modern, teknik ini diterapkan melalui berbagai metode seperti simulasi, eksperimen, dan proyek berbasis pengalaman. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa mungkin melakukan eksperimen langsung untuk memahami prinsip-prinsip ilmiah, yang kemudian mereka refleksikan dan diskusikan untuk mengaitkan pengalaman praktis mereka dengan teori-teori yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, metode ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga melihat relevansinya dalam konteks kehidupan nyata.

### **7. Metode Peragaan**

Metode peragaan dalam pendidikan nabawi, di mana pengajar memberikan contoh konkret untuk menjelaskan konsep abstrak, sangat relevan dengan metode pengajaran modern seperti "show and tell" dan pembelajaran berbasis proyek. Peragaan memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan, membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Teknik ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik dan memudahkan mereka dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan.

Dalam konteks modern, peragaan sering digunakan dalam mata pelajaran seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), di mana konsep-konsep yang kompleks dapat dijelaskan melalui demonstrasi langsung. Guru mungkin menggunakan alat bantu visual, model, atau teknologi untuk memperagakan konsep-konsep ini, memberikan siswa gambaran yang jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut bekerja dalam praktik. Dengan demikian, metode peragaan dari pendidikan nabawi tetap sangat relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern.

### **8. Metode Ungkapan dengan Bahasa Kiasan**

Ungkapan dengan bahasa kiasan dalam pendidikan nabawi melibatkan penggunaan metafora dan analogi untuk menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern karena bahasa kiasan membantu siswa untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga mempercepat pemahaman dan retensi informasi. Penggunaan analogi dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk melihat kesamaan antara situasi yang berbeda dan membuat penalaran mereka lebih fleksibel.

Dalam pendidikan modern, bahasa kiasan sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak. Misalnya, dalam matematika, konsep tentang "infinity" dapat dijelaskan melalui analogi sederhana seperti garis yang tidak pernah berakhir. Dalam sains, proses kompleks seperti siklus air bisa dijelaskan melalui cerita atau analogi yang membuatnya

lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

### **9. Metode Gradual**

Metode gradual dalam pendidikan nabawi melibatkan pengajaran bertahap di mana materi disampaikan dalam langkah-langkah yang semakin kompleks sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep scaffolding dalam pendidikan modern, di mana guru memberikan dukungan sementara kepada siswa sampai mereka dapat memahami dan menerapkan konsep secara mandiri. Teknik ini memastikan bahwa siswa tidak merasa kewalahan oleh informasi yang terlalu sulit dan dapat membangun pemahaman mereka secara bertahap.

Scaffolding melibatkan penyesuaian tingkat dukungan berdasarkan kebutuhan individu siswa, mulai dari petunjuk eksplisit hingga bantuan yang lebih minimal saat siswa mulai menguasai materi. Metode ini efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang kompleks, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar. Dengan demikian, metode gradual dalam pendidikan nabawi sangat sejalan dengan pendekatan pedagogis modern yang mendukung perkembangan belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

### **10. Metode Mengapresiasi Pertanyaan**

Mengapresiasi pertanyaan dalam pendidikan nabawi berarti mengakui dan menghargai keingintahuan siswa, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan modern. Dengan mengapresiasi pertanyaan, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pada pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Dalam pendidikan modern, mengapresiasi pertanyaan siswa juga membantu membangun rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik. Guru yang merespons pertanyaan dengan serius dan memberikan jawaban yang bermakna membantu siswa untuk merasa bahwa pertanyaan mereka penting dan relevan. Hal ini mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi, bertanya, dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, metode ini sangat efektif dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan mendalam.

### **11. Metode Memperkuat Pendapat dengan Argumen**

Memperkuat pendapat dengan argumen dalam pendidikan nabawi melibatkan memberikan dukungan logis dan bukti untuk mendukung pernyataan atau pendapat. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengemukakan pendapat tetapi juga mendukungnya dengan bukti yang kuat dan alasan yang logis, mirip dengan metode debat dan diskusi akademis.



Di dalam kelas modern, metode ini sering diterapkan melalui kegiatan seperti debat, esai argumentatif, dan proyek penelitian. Siswa diajarkan bagaimana mencari, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi untuk membangun argumen yang meyakinkan. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan penting yang mereka butuhkan untuk sukses di dunia akademis dan profesional, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah yang kreatif. Dengan demikian, metode ini tetap sangat relevan dan berguna dalam pendidikan masa kini.

## **12. Metode Mengarahkan kepada Pemikiran yang Bernilai Tinggi**

Mengarahkan siswa kepada pemikiran yang bernilai tinggi dalam pendidikan nabawi berarti mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lanjut seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan modern yang berusaha untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Taksonomi Bloom, yang sering digunakan sebagai kerangka kerja dalam pendidikan, juga menekankan pentingnya mendorong siswa untuk mencapai level pemikiran yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, pendidikan modern menggunakan berbagai strategi untuk mengarahkan siswa kepada pemikiran bernilai tinggi, seperti penggunaan proyek berbasis penyelidikan, tugas-tugas kolaboratif, dan studi kasus. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami informasi tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru berdasarkan pengetahuan yang

mereka peroleh. Dengan demikian, metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata dan menjadi pemikir yang independen dan inovatif.

### **13. Metode Kisah dan Cerita**

Metode kisah dan cerita dalam pendidikan nabawi menggunakan narasi untuk menyampaikan pesan dan mengajarkan konsep-konsep penting. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana storytelling digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif untuk membuat materi lebih menarik dan mudah diingat. Cerita membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka sendiri, yang meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Dalam pendidikan modern, storytelling dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menghidupkan konsep-konsep abstrak dan membuat pembelajaran lebih kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menggunakan narasi untuk menggambarkan peristiwa penting dan karakter sejarah, membuat materi lebih hidup dan relevan bagi siswa. Cerita juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, mirip dengan cara yang digunakan dalam pendidikan nabawi. Dengan demikian, metode ini tetap sangat relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern.

### **14. Metode Mendekatkan Realitas Abstrak dalam Bentuk Konkret**

Mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret dalam pendidikan nabawi berarti menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui contoh-contoh konkret. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana alat bantu visual dan manipulatif sering digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Penggunaan objek nyata, gambar, diagram, dan teknologi interaktif membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi informasi dengan lebih baik.

Dalam pendidikan modern, pendekatan ini sering digunakan dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains, di mana konsep-konsep abstrak seperti persamaan matematika atau struktur molekul dapat dijelaskan melalui visualisasi dan model fisik. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, metode ini sangat efektif dalam membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.

### **15. Metode Pendekatan Perumpamaan**

Pendekatan perumpamaan dalam pendidikan nabawi melibatkan penggunaan analogi dan perumpamaan untuk menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan dapat dipahami. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana analogi sering digunakan untuk membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Ini membuat konsep yang abstrak lebih konkret dan mudah dipahami.

Dalam pendidikan modern, perumpamaan dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, dalam ilmu biologi, proses metabolisme bisa dijelaskan melalui perumpamaan seperti "pabrik tenaga" dalam sel. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami konsep dengan cara yang lebih intuitif dan memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara konsep yang berbeda. Dengan demikian, metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian terkait metode pendidikan Nabawi dalam kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Relevansi Metode Pendidikan Nabawi dengan Praktik Modern: Metode pendidikan nabawi seperti bil hikmah, mauizhah hasanah, dan jidal memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan modern. Bil hikmah, yang menekankan penggunaan kebijaksanaan dalam pengajaran, dapat diterapkan dalam praktik pengajaran reflektif dan konseling siswa. Mauizhah hasanah, yang berarti nasihat yang baik, dapat dilihat dalam cara guru memberikan umpan balik positif dan motivasi kepada siswa. Jidal atau mujadalah, yang berarti diskusi atau debat, sangat relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentasi siswa melalui diskusi kelas yang sehat dan terstruktur.
2. Pendekatan Individual dan Keterlibatan Aktif Siswa: Pendidikan nabawi menekankan pentingnya mengenali kapasitas dan latar belakang siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran. Ini sejalan dengan konsep pengajaran yang berbeda (*differentiated instruction*) dalam pendidikan modern, yang memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, metode seperti memotivasi siswa untuk

bertanya dan mengapresiasi pertanyaan mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan partisipatif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri, serta memotivasi siswa untuk terus mengeksplorasi dan belajar sepanjang hayat.

3. Penggunaan Strategi Pembelajaran Dinamis: Metode pendidikan nabawi seperti penyegaran, peragaan, dan penggunaan analogi menunjukkan pentingnya variasi aktivitas belajar untuk menjaga motivasi dan konsentrasi siswa. Penyegaran, yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan fokus siswa, sejalan dengan praktik modern seperti "brain breaks" atau aktivitas pemecah kebosanan. Peragaan memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan, membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan analogi dan perumpamaan membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga mempercepat pemahaman dan retensi informasi. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, serta membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik dan pengalaman nyata, yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran modern

## **B. Saran**

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan refensi penelitian, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dikarekan penelitian

ini masih terdapat cukup banyak kekurangan, untuk itu masih diperlukan penelitian lebih mendalam, dalam mengkaji metode pendidikan Nabawi dan analisisnya dengan pendidikan islam modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2018)
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al Hadis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Az-Zarnuji, Syekh Burhanudin. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri: Santri Creative Press)
- Ba'alawi, Muhsin bin Ali Hamid. *Mutiara Ahlul Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al Roudho, 2007)
- CORD. 2001. *Contextual Learning Resource*. <http://www.cord.org/lev2.cfm/65>.
- Djamarah, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka cipta, 2002)
- Fathurrohman, P & M. Sobri S. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung. Refika Aditama, 2010)
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016)
- Halawati, F. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa*. (Education And Human Development Journal, 2020) 5(2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/Ehdj.V5i2.1561>
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992)
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. *Meaningful Assessment*. (Boston: Allyn & Bacon, 2002)
- Khairi, Nur. *Metode Penelitian Pendidikan* (Institut Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, 2012)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011)



- Maimoen, *Karakteristik Pendidikan Abuya Muhammad Bin Alawy* (Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2012)
- Mauladawilah, Abdul Qadir Umar. *17 Habaib berpengaruh di Indonesia*. (Malang: Pustaka Bayan, 2008)
- Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992)
- Sholeh bin Ahmad Al-Aidrus, Habib. *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*, Terj. Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi (Malang, Ar-Roudho, 2007)
- Syafi'i, Ahmad Adnan Agus. *Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Alawi Al Maliki*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)
- Thomas, J. W., 2000. *A Review of Research on Project Based Learning*. California: The Autodesk Foundation, Available on : <http://www.autodesk.com/foundation>.
- Widiasworo, E. *Strategi pembelajaran pendidikan berbasis karakter (1st ed.)*. (Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2018)
- <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses tanggal 22 Februari 2023, pukul 22.00